

Assalamu'alaikum

Al-Mizan Edisi ini mengusung topik: *Mendulang Hikmah dalam Momentum Hari Pendidikan, dan Hari Kebangkitan Nasional untuk Mewujudkan SDM yang Unggul dan Berakhlakul Karimah.*

Di tengah derasny arus globalisasi, bangsa Indonesia dihadapkan pada banyaknya masalah yang bersifat nasional. Masalah tersebut di antaranya adalah semakin melunturnya rasa cinta terhadap tanah air. Generasi bangsa kita saat ini, kenyataannya lebih bangga dengan produk bangsa lain dibanding dengan produk di negeri kita sendiri. Produk dari luar terasa lebih elegan dan terasa berkelas dibanding dengan hasil karya anak bangsa. Selain produk yang bersifat material, hal yang terkait mentalitas pun semakin mewarnai betapa generasi muda bangsa kita lebih suka bereksprei dan bergaya budaya dari negara lain. Mental berupa perilaku khas tanah air terkalahkan dengan budaya barat yang semakin menggurita sejak dunia teknologi informasi ikut serta mewarnai bangsa kita. Kedua hal tersebut merupakan alasan yang rasional semakin luntunya cinta terhadap tanah air. Padahal, kecintaan terhadap tanah air dapat menjadi kekuatan internal untuk melawan derasny arus globalisasi yang dapat menjadi inti hikmah dari momentum hari pendidikan dan hari kebangkitan nasional untuk mewujudkan SDM yang unggul dan berakhlakul karimah.

Identitas bangsa sesungguhnya, menjadi suatu pelindung diri dari transformasi yang tak terkontrol di abad globalisasi dewasa ini, terutama dalam menanamkan mental rasa bangga di dalam diri anak-anak generasi bangsa kita terhadap produk-produk dalam negri. Dengan demikian, penanaman cinta tanah air, sebagai generasi bangsa yang terus tumbuh dan berkembang menjadi suatu keniscayaan yang sangat penting dilakukan bangsa kita. Terkait dengan masalah tersebut, para akademisi Universitas Pasundan Bandung telah menyampaikan gagasannya yang dituangkan dalam bentuk tulisan pada Majalah Al-Mizan Edisi ini. Selamat Membaca.

Redaksi

Daftar Isi

Perintis:

Prof. H.R. Muchtar Affandi (Alm.)
Prof. Dr. H. Tb. Hasanuddin, M.Sc., Ak.Pub.
Prof. Dr. H.M. Didi Turmuzi, M.Si.
Prof. Cecep Syarifuddin (Alm.)
Drs. H.M. Munir Djamil, M.M.
R.H. Drs. Hidayat Suryalaga (Alm.)

Pelindung:

Rektor Universitas Pasundan

Narasumber:

Direktur Pascasarjana
Para Dekan
Para Ketua Lembaga

Pimpinan Umum:

Prof. Dr. H. Jaja Suteja, M.Si., CFRM., DBA.

Dewan Redaksi:

Prof. Dr. H. Rully Indrawan, M.Si.
Prof. Dr. H. Ali Anwar, Msi.
Prof. Dr. H. Asep Syamsulbachri, M.Pd.
Dr. T Subarsyah, S.H., S.Sos., Sp.1., M.M.
Dr. Ir. Yudi Garnida, M.P.
Dr. Deden Ramdan, M.Si.
Dr. Sutrisno, M.Si.

Pimpinan Redaksi:

Drs. M. Idris Nawawi, M.Ag.

Sekretaris Redaksi:

Drs. Maman, M.Ag.

Editor:

Dr. Titin Nurhayatin, M.Pd.

Staf Redaksi:

Ahmad Abdul Gani, S.H., Drs., M.Ag.
Drs. Ahmad Sofi.

Tata Rupa:

Drs. H. Agus Setiawan, M.Sn.

Tata Usaha:

Nurul Mu'min, S.Pd., M.Pd.

Dokumentasi Foto:

Adeng Juanda, S.Pd.

Pemasaran/Sirkulasi:

Herman

Setting/Layout & Produksi:

CV Mega Rancage Press Jl. Babakan Ciparay
Lama No. 10 Bandung, Telp. 081 222 205 182

Alamat Redaksi:

Lembaga Pengkajian dan Pengembangan
Syi'ar Islam (LPSSI) - Unpas
Jl. Tamansari No. 4-8 Bandung
Telp. (022) 86032233 Fax. (022) 86032244
<http://www.unpas.ac.id>

<i>Assalamualaikum</i>	1
Redaksi	2

TOPIK UTAMA

Pendidikan Jangan Melupakan Jati Diri Bangsa <i>Drs. Dindin Muhamad Zaenal Muhyi, M. Pd</i>	3
Hikmah Hari Pendidikan dan Kebangkitan Nasional Mewujudkan Manusia Unggul dan Berakhlakul Karimah <i>Dr. Iwan Setia Kurniawan, S.Pd., M.Pd.</i>	11
Keseimbangan IQ, EQ dan SQ Esensi dari Hari Pendidikan Nasional dan Kebangkitan Nasional dalam Aktifitas Pendidikan <i>Dr.Dewi Yulianti Indah S.E.,M.Si.,M.M.</i>	18

CAKRAWALA ILMIAH

Membangun SDM yang Unggul dan Berakhlakul Karimah Bersendikan Tri Jatidiri Paguyuban Pasundan <i>Dr. Ade Priangani, M.Si</i>	21
Perjalanan Pendidikan Yang Mewujudkan SDM Unggul dan Berakhlakul Karimah pada Abad 21 <i>Dr. Yusuf Ibrahim, M.Pd., M.P.</i>	28
Tantangan SDM Indonesia Emas 2045 Berbasis Bonus Demografi <i>Deden Syarifudin, ST., MT.</i>	34
Etika & Moral Wujud Nyata Penggerak SDM Unggul Berakhlakul Karimah <i>Husni Thamrin, S.S., M.Hum.</i>	38
Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Unggul di Perguruan Tinggi <i>Maman Budiman, S.H., M.H.</i>	42
Kampus sebagai Ekosistem yang Kolaboratif <i>Budi Septiawan, SE., M.Ak., MIM</i>	46
Perguruan Tinggi Sebagai Wadah untuk Mencetak Pembelajar yang Berilmu dan Berakhlak <i>Leni Widi Mulyani, S.H., M.H.</i>	50

GAPURA BUDAYA

Ide Elemen-Elemen Komposisi Musik Berbasis Tradisi dalam Mendukung dan Memperingati Hari Pendidikan dan Kebangkitan Nasional <i>Catur Surya Permana, S.Sn., M.Sn.</i>	55
Urgensi Membudayakan Pendidikan Hukum Islam Guna Mewujudkan Generasi Penerus Bangsa yang Unggul dan Berakhlakul Karimah <i>Haswar Widjanarto, S.S., M.H.</i>	60

NUANSA Islami

Kolaborasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Hukum di Sekolah untuk Membentuk Karakter Antikorupsi <i>Faris Fachrizal Jodi, S.H., M.H.</i>	64
Langkah Awal Menyiapkan Generasi Penerus Bangsa yang Unggul dan Berakhlakul Karimah Berbasis dari Keluarga Berdasarkan Islam dan Budaya Sunda <i>Saptosih Ismiati, S.H., M.H.</i>	68

MAJALAH AL MIZAN

Izin Terbit: SK Menteri Penerangan RI No. 136/SK/Ditjen Dikti
PPG/STT/1988. ISSN: 0852-839X Diterbitkan oleh: LPPSI Uni-
versitas Pasundan Bandung

Redaksi menerima tulisan/naskah yang tidak bersambung.
Diketik rapi 1,5 spasi ukuran A4, diharapkan maksimal 5
halaman. Untuk surat-menyerut, lampirkan identitas KTP/
SIM. Redaksi dapat memperbaiki tulisan yang akan dimuat
tanpa mengubah isi dan maksudnya.

Pendidikan Jangan Melupakan Jati Diri Bangsa



Drs. Dindin Muhamad Zaenal Muhyi, M. Pd

Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unpas Bandung

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial. dalam hidup dan berpraktehidupannya harus selalu menjaga keseimbangan. Pemenuhan pendidikan yang salah satunya, merupakan barometer keberhasilan sebuah rumah tangga khususnya dan negara di Indonesia pada umumnya, karena pendidikan merupakan kebutuhan manusia untuk bisa berproses dan berinteraksi di dunia luar dengan semua masyarakat sekitarnya, juga menjadi salah satu bekal terpenting di masa depan.

Di nusantara, sudah mengenal pendidikan, apalagi setelah nusantara berganti nama Indonesia. Hingga saat ini, pendidikan menjadi salah satu hal pokok yang harus diperhatikan karena pendidikan mampu membentuk karakter pribadi setiap orang apabila sungguh-sungguh dalam menekuninya.

Pada zaman dahulu, pendidikan bermuara pada pendidikan agama, karena pendidikan merupakan pintu proses pembelajaran tentang ahlak, pengetahuan, keterampilan, yang kemudian dikembangkan melalui pengamatan, pelatihan, atau penelitian seperti dewasa ini.

Adapun beberapa materi-materi yang dipelajari ketika pendidikan keagamaan Hindu-Budha berlangsung, di antaranya teologi (ilmu tentang agama), bahasa dan sastra (ilmu yang berhubungan dengan kecakapan), ilmu-ilmu kemasyarakatan (ilmu tentang

sosial), ilmu-ilmu eksakta (ilmu yang berhubungan dengan perbintangan), ilmu pasti yaitu (perhitungan waktu, seni bangunan, seni rupa).

Pendidikan agama Islam pada masa awal, membicarakan pendidikan Islam murni berdasarkan Al-quran dan hadis, bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar agama yang baru, bahasa lisan menjadi alat dan contoh penting dalam pendidikan, membukan untuk belajar bahasa-bahasa asing, bergantung pada tempat seperti surau (Kuttab), masjid, dan perpustakaan sebagai pusat pendidikan.

Pada masa prakolonial pendidikan Islam diselenggarakan di pesantren, di musola/langgar dan di madrasah. Adapun pendidikan di musola/langgar dilaksanakan secara sederhana dengan binaan guru mengaji yang memiliki status di bawah Kiyai, materi yang diajarkan membaca Al-Qur'an dan Fiqih. Pendidikan di pesantren memiliki sistem pendidikan pemondokan sederhana, materi pembelajaran bersifat khusus (keagamaan), penghormatan tertinggi adalah kepada guru, tidak ada upah untuk guru karena memotivasi santri semata-mata karena Allah Swt., dan santri datang untuk menuntut ilmu secara suka rela. Begitu pula dengan pendidikan di madrasah yang memiliki sistem pendidikan yang mengajarkan agama dan ilmu pengetahuan seperti astronomi (ilmu falak), dan ilmu pengobatan. Semua pendidikan Islam tersebut tetap bertahan dan berkembang pesat hingga saat ini.

Pendidikan Katolik bermula dari abad ke-16 melalui orang-orang Portugis yang menguasai Malaka. Portugis memiliki usaha mencari rempah-rempah untuk dijual di Eropa, dikarenakan saat itu harga rempah-rempah sangat mahal. Portugis bersama misionaris Katolik-Roma berperan ganda sebagai penasihat spiritual, menempuh perjalanan jauh disertai menyebarkan agama pada setiap tempat yang didatanginya. Segera setelah Portugis dan Katolik-Roma menduduki suatu pulau, menjadikan penduduk setempat sebagai pemeluk Katolik-Roma merupakan usaha utama yang mereka lakukan. Kemudian, untuk mendidik anak-anak setempat didirikanlah acara seminar-seminar.

Namun, hanya sekitar setengah abad (500 tahun) kekuasaan Portugis itu bertahan dan tidak berlangsung lama karena diusir oleh Spanyol. Kemudian sistem pendidikan bercorak agama Kristen-Protestan tersebar di bawah pengaruh bangsa Belanda di Indonesia.

Pada masa orde baru, pemerintah mencanangkan dengan pembangunan terencana dalam Pelita I sampai Pelita II, III dan seterusnya oleh tokoh-tokoh teknokrat dalam pucuk pimpinan pemerintahan. Rencana pendidikan dalam Pelita I ini dapat dikembangkan menurut satu rencana dan menyesuaikan keuangan negara. Harga minyak tanah yang melonjak naik pada masa orde baru ini berakibat pada keuangan negara yang membengkak. Hal ini menjadi penyebab didirikannya SD Inpres (Instruksi Presiden) mengangkat guru-guru dan mencetak buku pelajaran. Hasil dari Pelita I dalam bidang pendidikan yaitu telah ditatarnya lebih dari 10.000 orang guru. Enam puluh tiga koma lima juta buku SD kelas I telah dibagikan, 6000 gedung SD dibangun, 57.740 orang guru terutama guru SD diangkat, serta 5 Proyek Pusat Latihan Teknik yaitu di Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan dan Ujung Pandang dibangun.

Pada masa reformasi, kurikulum 1994 mengalami penyempurnaan antara lain:

- a. Perubahan Kurikulum 1994 ke Kurikulum 2000 menjadi Kurikulum 2002 setelah disempurnakan (Kurikulum Berbasis Kompetensi), yaitu kurikulum dalam orientasinya dalam pendidikan fokus pada 3 aspek utama yang dikembangkan, antara lain aspek afektif, kognitif,

dan psikomotorik.

b. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disahkan pada 8 Juli 2003 yang memberikan dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, otonomi, keadilan dan menjunjung HAM (dikutip dari laman pada tanggal 29 November 2019). Selain itu ada penambahan kebijakan baru No. 20/2003 masih berlaku ditambah dengan UU RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Setelah penetapan UU tersebut disusul dengan pergantian Kurikulum KBK menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) berdasarkan pada PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. KTSP merupakan kurikulum operasional yang dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan, tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan serta silabus.

Begitu juga dengan kepemimpinan Presiden Ir. H. Joko Widodo, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim pada tanggal 24-1-2020 kembali meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar, yang diberi tajuk Kampus merdeka, terdapat empat penyesuaian kebijakan dilingkup pendidikan tinggi.

Pembahasan

Pendidikan adalah proses pembelajaran tentang akhlak, ilmu

pengetahuan dan keterampilan yang menjadi kebiasaan turun-temurun sekelompok orang untuk melakukan pengajaran, pengamatan, pelatihan atau penelitian. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1), pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Secara langsung maupun tidak langsung pendidikan mampu memberikan kita ilmu pengetahuan baru, membentuk karakter pribadi yang lebih baik dan mempermudah kita merintis karir di masa mendatang.

Pendidikan menurut M. J. Langeveld (1980), merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang yang dewasa untuk membantu mencapai kedewasaan seseorang terutama anak-anak yang masih belum dewasa. Sejarah pendidikan mencatat bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kualitas pendidikan paling rendah dibandingkan negara-negara lainnya, meskipun usaha pemerataan sistem pendidikan sudah dilakukan dan dianggap meningkat cukup signifikan, (Jakarta, CNN Indonesia). Pendidikan saat ini secara umum mungkin sudah dilakukan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Pendidikan ini biasa kita kenal dengan istilah "sekolah" yaitu

salah satu pendidikan formal yang ada di Indonesia. Sistem pendidikan yang dilakukan pun hampir keseluruhan menggunakan teknologi-teknologi canggih seperti komputer/laptop, LCD proyektor, *handphone*, WiFi, dan lain sebagainya. Berbeda dengan pendidikan pada zaman-zaman sebelum merdeka mulai dari pendidikan pada masa (penjajahan) Portugis, Belanda, Jepang; Masa Kemerdekaan; Orde Baru hingga Reformasi. Pendidikan di zaman penjajahan (sebelum merdeka) memang dikatakan tidak semua rakyat Indonesia mampu mengenyam jenjang pendidikan yang baik. Hanya rakyat Indonesia tertentu saja yang mampu mengenyam jenjang pendidikan seperti keturunan bangsawan (darah biru). Oleh sebab itu, selagi kita masih memiliki kesempatan mengenyam jenjang pendidikan yang lebih tinggi maka harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mampu merubah masa depan.

Bila kita menilik tujuan pendidikan dalam Al-Quran, yaitu untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, dan menjalin komunikasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan alam semesta.

Sementara pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kalimat “mencerdaskan kehidupan bangsa” juga muncul pada UUD 1945 di alinea ke 4. Pada tujuan ini dijelaskan pula berpendidikan harus dapat mengembangkan sikap dan karakter seseorang agar dapat menjadi warga yang bertanggung jawab untuk masa depan. Dari sini sebenarnya terlihat, sistem pendidikan di Indonesia yang berorientasi pada nilai tidak menjamin berkembangnya potensi di luar nilai akademis.

Masalah pendidikan di Indonesia sebenarnya sudah mulai berangsur teratasi dengan adanya kemauan untuk menjadi seseorang yang berpendidikan, tetapi ini baru menyentuh kemauan saja untuk mengikuti pendidikan, belum menyentuh esensi dari Pendidikan itu sendiri. Coba kita cermati, pendidikan adalah salah satu modal penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan individu, masyarakat, dan negara. Namun, saat ini hanya sekitar 6% penduduk Indonesia yang sudah mengenyam pendidikan tinggi. Menurut data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), penduduk Indonesia berjumlah 275,36 juta jiwa pada Juni 2022. Dari jumlah tersebut hanya 6,41% yang sudah mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. Rinciannya, yang berpendidikan D1 dan D2 proporsinya 0,41%, kemudian D3 sejumlah 1,28%, S1 sejumlah 4,39%, S2 sejumlah 0,31%, dan hanya 0,02% penduduk

yang sudah mengenyam pendidikan jenjang S3. Sampai Juni 2022 penduduk Indonesia yang berpendidikan hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ada sebanyak 20,89%. Kemudian yang berpendidikan hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 14,54%.

Berikut rincian jumlah penduduk Indonesia menurut jenjang pendidikan per Juni Tahun 2022.

1. S3: 61.271 jiwa.
2. S2: 855.757 jiwa.
3. S1: 12.081.571 jiwa.
4. D3: 3.517.178 jiwa.
5. D1 dan D2: 1.126.080 jiwa.
6. SLTA: 57.533.189 jiwa.
7. SLTP: 40.035.862 jiwa.
8. Tamat SD: 64.446.545 jiwa.
9. Belum Tamat SD: 30.685.363 jiwa.
10. Tidak/Belum sekolah: 65.018.451 jiwa.

Sementara itu 23,4% penduduk Indonesia merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD). Ada pula 11,14% yang belum tamat SD, dan penduduk yang tidak sekolah/belum sekolah mencapai 23,61%.

Melihat dari data tersebut, dibandingkan dengan hasil dari pendidikan itu sendiri yang diperbaiki terus menerus, bahkan dikenal dengan bergantinya Menteri Pendidikan maka akan berganti pula kebijakan di bidang Pendidikan. Kemenristekbergabung lagi dengan kemendikbud, ada kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang harus diakomodir oleh semua perguruan tinggi, pembebanan dari sebuah harapan pemerintah yang mungkin tidak berbanding lurus

dengan implementasinya di lapangan, dan bahkan bagaimana hasilnya dengan keprofesionalan itu sendiri?

Kebijakan sebelumnya tentang sertifikasi Guru, Sertifikasi Dosen, kesesuaian keserjanaan seorang tenaga pendidik, ditambah lagi dengan beban kerja dan administrasi tenaga pendidik yang bertambah, semua itu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, itu harapannya, dan bagaimana dengan hasilnya?

Sebagai sebuah negara, Indonesia masih memiliki banyak permasalahan yang melanda, salah satunya adalah pendidikan. Sejak zaman dahulu hingga saat ini, pendidikan di Indonesia masih dikatakan belum optimal dan belum dapat diharapkan sebagaimana mestinya. Contoh kasus beberapa masalah yang ada yaitu, pelaksanaan Ujian Nasional (UN), infrastruktur pendidikan, pornografi yang ada di sekolah bahkan telah sampai melenceng pada konten buku sekolah, dan masalah bantuan operasional sekolah (BOS). Masalah ujian nasional bukan sebuah hal baru yang biasa diperdebatkan setiap tahunnya karena teknis ujian nasional yang selalu menimbulkan kontroversi serta keefektifan dari pelaksanaan ujian nasional pun masih diragukan. Untuk apa seorang siswa melaksanakan sebuah ujian yang menentukan kelulusannya jika sudah dibiasakan dengan hal contek-mencontek atau kunci jawaban bocoran. Tentu hal ini menjadi sorotan bersama bagaimana seharusnya pelaksanaan ujian nasional yang sehat.

Lalu masalah infrastruktur pendidikan dimana banyak sekali fasilitas-fasilitas sekolah yang sangat buruk dan tidak layak untuk dijadikan sarana penunjang pendidikan. Ribuan gedung sekolah banyak sekali yang ambruk, rusak, dan sudah tidak layak pakai, terutama di daerah-daerah pedesaan. Seharusnya, sebagai sarana pembelajaran, sebuah sekolah harus memiliki gedung dan fasilitas yang baik, agar para siswa nyaman dalam proses pembelajaran. Tidak hanya infrastruktur sekolah yang buruk melainkan juga hingga ke buku-buku pelajaran siswa yang sudah rusak. Konten dalam sebuah buku pelajaran banyak ditemukan terdapat pornografi di dalamnya. Hal ini sangat merusak moral dan etika para peserta didik yang merupakan tunas bangsa. Seharusnya penerbit buku-buku sekolah menjunjung tinggi etika dalam buku-buku pelajaran yang diterbitkannya. Satu lagi masalah pendidikan yang masih terus diperbincangkan adalah mengenai dana bantuan operasional sekolah (BOS).

Simpulan

Dari semua masalah pendidikan di atas, sudah saatnya Indonesia bangkit untuk memperbaiki diri membenahi masalah pendidikan yang ada. Diperlukan peran serta dan pengawasan bersama mulai dari peserta didik, masyarakat, sampai ke pemerintah. Bagaimanapun juga, pendidikan adalah salah satu aset penting perkembangan dan kemajuan bangsa. Jika para tunas muda bisa sampai kehilangan dan tidak merasakan pendidikan yang baik,

Indonesia ke depan juga tidak dapat diharapkan masa depannya karena tidak ada generasi penerus yang dapat membawa Indonesia ke puncak kejayaan. Oleh karena itu, berkaca dari masalah-masalah di atas, harapannya agar segera dapat diatasi setidaknya mulai dari hal kecil dulu, seperti menanamkan pentingnya pendidikan pada semua kalangan.

Perlu juga diketahui pada dasarnya masyarakat kita terdapat golongan cendekiawan yang pekerjaannya ialah menyusun dan mengembangkan ilmu pendidikan, akan tetapi penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pendidikan terasa bagaikan suatu kegiatan masyarakat yang buta akan Ilmu Pendidikan. Di negara ini terdapat suatu kelompok cendekiawan yang mampu berpikir secara ilmiah dan profesional tentang pendidikan, yang selalu memperhatikan kultur budaya, agama, serta kearifan lokal yang luar biasa kayanya.

Penulis berpandangan bahwa ilmu pendidikan telah tumbuh secara "berat sebelah", Dewasa ini, Pendidikan hanya menekankan hal-hal tertentu saja seperti teknis belajar mengajar di sekolah formal dan kurang memperhatikan hal-hal yang bersifat mendasar, sementara esensi pendidikannya terabaikan. Apabila situasi tersebut dibiarkan berlangsung secara terus menerus maka pendidikan akan berjalan ditempat dan tidak relevan dengan persoalan zaman. Situasi ini dapat diperbaiki dan dapat dikembangkan serta mendesiminasikan suatu cara berpikir yang menyeluruh, sistematis dan disiplin tentang

gejala-gejala dan persoalan-persoalan pendidikan. Sehingga diharapkan pengembangan Ilmu Pendidikan yang fungsional dan relevan akan mampu melahirkan situasi pendidikan yang menyenangkan ditengah-tengah kita. Pendidikan harus terlepas dari campur tangan politik dalam implementasinya.

Ilmu pendidikan di Indonesia dewasa ini hanya memperhatikan dan menganalisis persoalan-persoalan pendidikan formal yang terdapat di sekolah. Perhatian pada pendidikan non-formal sangat kecil, sedangkan mengenai persoalan-persoalan yang berhubungan dengan gejala-gejala pendidikan informal dapat dikatakan belum mempunyai perhatian sama sekali. Pertumbuhan setiap manusia di masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pengalaman pendidikan formal. Pengaruh-pengaruh yang datang dari pengalaman pendidikan non-formal dan informal juga tidak kalah penting. Sungguh ngeri tanah Ibu pertiwi ini, narkoba, kejadian tawuran antar pelajar, tindakan kekerasan pelajar SD, perundungan, pembunuhan, seksualitas, sudah menjadi konsumsi publik dewasa ini.

Belum dikalangan pendidikanya, yang tidak memberikan contoh yang baik untuk menjadi cermin bagi para siswanya. Menurut analisis penulis, menjadi pendidik bagaikan buah simalakama, tidak seperti dahulu kala, sosok Guru dalam pandangan Sunda, "digugu dan ditiru" siswa begitu hormat, dan mengidolakan terhadap gurunya, karena perilaku dan tindakan dilandasi dengan hati yang penuh kasih sayang, bukan amarah emosional yang berlebihan. Dulu kalau kita mengadu

ke orangtua karena dimarahi, atau di hukum oleh guru, orangtua kita pasti akan menyalahkan kita sebagai siswanya, karena orangtua kita percaya akan ketulusan seorang guru untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, agar anak-anaknya memiliki ahlak yang mulia, dengan kata lain pintar intelektual dan pintar spiritual.

Simpulannya penulis berharap, pemerintah mampu menggali potensi tata kelola pendidikan yang berakar terhadap jati diri bangsa, melalui pendidikan agama, sosial budaya, dan ekonomi salah satunya. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah perlu digali kembali, yang penuh dengan nilai-nilai budi pekerti. Tolong menolong, gotong royong, menjadi barang langka dalam kehidupan masyarakat kita. *Tut Wuri Handayani* terabaikan. Seperti yang dikatakan Ki Hadjar Dewantara, "Pendidikan" artinya sebagai tuntunan: Tuntunan guru untuk membimbing muridya, tuntunan dalam proses pembelajaran, tuntunan murid untuk berprestasi, dan tuntunan dalam hidup tumbuhnya murid sesuai dengan kodratnya. Masihkah kita mengenal "*Ing Ngarso Sung Tulodo*"? Menjadi seorang guru harus mampu memberikan suri tauladan, contoh yang baik. *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya yang berada di tengah guru dan murid mampu menciptakan Prakarsa dan ide. *Tut Wuri Handayani*, dari belakang guru harus mampu menggugah semangat, serta mampu memberikan dorongan moral da semangat kerja siswanya. Semoga tulisan ini menjadi perenungan bagi kita semua, untuk menuju cita-cita pendidikan nasiona yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Daftar Pustaka

Langgulong, H. 1986. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Alhusna Zikra.
Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *tentang sistem Pendidikan nasiona.*

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. *tentang Guru dan Dosen.*

PP No. 19 Tahun 2005. *tentang Standar Nasional Pendidikan.*

Pendidikan di Indonesia masalah dan solusi, Kedepatian, Bidang Koordinasi Pendidikan, Agama, dan Aparatur Negara.

<https://serupa.id>> Pendidikan

<https://primagama.co.id/blog/ap...>

<https://www.kompas.com>> stori...

<https://formadiksi.um.ac.id> >sejarah...

<https://kompasiana.com>

<https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>

<https://www.academia.edu>

"Sepasang tangan yang memegangmu di kala kau terjatuh, lebih harus kau percaya daripada seribu tangan yang menyambutmu, di kala kau berada di puncak kesuksesannya."

- Imam Abu Hanifah -



Keluarga Besar

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PASUNDAN

Mengucapkan Selamat dan Sukses

kepada

**WISUDAWAN/WISUDAWATI SARJANA DAN PASCASARJANA
GELOMBANG II 2022-2023**

*Dekan
ttd*

Dr. H.R. Atang Hermawan, S.E., M.SIE., AK., CA.

Hikmah Hari Pendidikan dan Kebangkitan Nasional Mewujudkan Manusia Unggul dan Berakhlakul Karimah



Dr. Iwan Setia Kurniawan, S.Pd., M.Pd.
Sekretaris Program Studi Pendidikan Biologi FKIP
Universitas Pasundan Bandung

Pendahuluan

Pendidikan merupakan segala upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan mampu membentuk kepribadian melalui pendidikan lingkungan yang bisa dipelajari baik secara sengaja maupun tidak. Pendidikan juga mampu membentuk manusia memiliki disiplin, pantang menyerah, tidak sombong, menghargai orang lain, bertaqwa, kreatif, dan mandiri.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pendidikan karakter, karena melalui pendidikan dapat mewariskan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu proses pendidikan. Pendidikan dapat menumbuhkan semangat kebangkitan nasional, seperti yang pernah dikemukakan oleh beberapa tokoh Nasional terkait dengan Kebangkitan Nasional, *Pertama*

lahirnya organisasi Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908 telah membuka jalan kearah kesadaran rakyat Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai kehendak sebagai manusia merdeka. *Kedua* diikrarkannya sumpah pemuda II tanggal 28 Oktober 1928 yang merupakan formalitas konkrit dari kenyataan kesadaran nasional terwujud nyata melalui kongres pemuda yang

mengeluarkan sumpah satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa. *Ketiga*, seiring dengan perkembangan nasionalisme dan semangat perjuangan nasional telah mencapai puncaknya ketika Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945. Kemudian nilai-nilai karakter yang dapat digali dari materi tersebut agar dapat diaktualisasikan oleh peserta didik dalam kehidupannya dimasa kini dan masa yang akan datang.

Perubahan paradigma dari *Human Resources* menjadi *Human Capital Development* di era digital saat ini, mengharuskan terjadinya sinergi diantara pemangku kepentingan dalam membangun negara. Sehubungan dengan cita-cita membangun keberlanjutan masyarakat yang unggul, terdapat dua pendekatan yang berbeda dalam pelibatan pemangku kepentingan untuk mengimplementasikan rencana yang sukses, yaitu partisipasi dan kemitraan. Dua hal ini bentuk kolaborasi yang berbeda, perlu disesuaikan dengan kondisi daerah seperti potensi SDM, potensi infrastruktur, dan potensi lainnya.

Jenis pendekatan kemitraan dan kolaborasi menjadi pendekatan yang sangat ideal untuk rencana keberlanjutan masyarakat. Terutama tingkat keterlibatan yang tinggi dari pemangku kepentingan organisasi, seperti pemerintah daerah bekerjasama dengan para pemangku kepentingan dalam insiatif membangun SDM berkelanjutan. Sehingga perlu muncul *collaborative strategic management* dalam melibatkan pengambilan keputusan dan strategi bersama untuk memasukan

ide-ide dari berbagai pemangku kepentingan ke dalam pengembangan rencana keberlanjutan masyarakat. Rencana ini melibatkan mitra utama dalam mengimplementasikan dan berkomitmen terhadap tujuan kolektif dan tindakan yang akan dilaksanakan bersama.

Pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terkait moral masyarakat yang beradab. Untuk membangun bangsa Indonesia menjadi lebih baik maka lembaga pendidikan harus mampu mencetak generasi yang bermoral. Peserta didik diarahkan bukan hanya unggul intelektual saja, akan tetapi juga diharapkan memiliki tingkah laku yang baik. Kedua komponen ini jika dapat diterapkan dengan baik dalam dunia pendidikan maka akan mencetak generasi bangsa Indonesia yang berkualitas. Krisis moral yang melanda bangsa ini menjadi suatu kecemasan di berbagai kalangan. Keadaan ini menjadi kompleks dengan adanya beberapa perilaku negatif yang tidak patut untuk di contoh seperti korupsi yang tidak pernah surut, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, penganiayaan, pembunuhan, penggunaan obat terlarang, dan perilaku negatif lainnya. Pendidikan senantiasa harus diarahkan bagaimana mencetak manusia Indonesia yang berakhlakul karimah.

Pembahasan

Manusia dikenal sebagai makhluk multimensinal, dijuluki sebagai makhluk social (*homo socius*), makhluk yang menyukai simbol (*homo simbolicum*), makhluk yang berorganisasi, dan

dikenal juga sebagai makhluk yang mengeksploitasi sesama manusia (*homo homini lupus*). Manusia tidak dapat hidup secara individual, karena sejak dilahirkannya ke dunia manusia selalu membutuhkan terhadap bantuan manusia yang lain. dan karena manusia telah memiliki kesadaran sosial sejak lahir, maka perlu untuk mengorganisasikan komunitasnya dalam bentuk organisasi-organisasi sosial, sehingga dapat menunjang terhadap pengembangan dirinya dalam menciptakan peradaban yang diinginkan.

Sejak lahir manusia akan selalu bersentuhan dengan organisasi, mulai dari organisasi keluarga, organisasi tetangga, organisasi sekolah, dan organisasi-organisasi lainnya. Pada dasarnya keberadaan organisasi di dunia ini diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan hidup manusia agar menjadi *Khalifah* yang sesuai dengan ajaran-ajaran Tuhan. Dalam hal ini, organisasi tidak boleh memudarkan adanya eksistensi manusia yang *Hanif*, melainkan manusialah yang harus mengatur, mengelola, dan mengembangkan organisasinya untuk kemaslahatan umat manusia.

Tokoh Pendidikan Nasional yang kita kenal adalah Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara dilahirkan pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Ayahnya seorang pangeran yang bernama Pangeran Suryaningrat yang merupakan putra Paku Alam ke-4 dari Yogyakarta. Beliau menamatkan pendidikan dasar di ELS (Sekolah Dasar Eropa/Belanda). Kemudian ia bekerja sebagai penulis

dan wartawan di beberapa surat kabar, antara lain; Sedioto, *Midden Java*, *De Expres*, *Oetoesan Hindia*, Kaoem Moeda, Tjahaj Timoer, dan Poesara. Pada masanya, ia tergolong penulis handal. Tulisan-tulisannya komunikatif dan tajam dengan semangat antikelonial. Beberapa tokoh pergerakan yang ada di Indonesia merupakan sosok insan yang konsisten, terpelajar, radikal, dan pandai bersiasat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Akan tetapi, tidak banyak yang meninggalkan lembaga yang didirikan sejak zaman penjajahan Kolonial Belanda dan bertahan hingga sekarang serta nama dan waktu lahirnya diperingati oleh jutaan penduduk Indonesia kontemporer. Diantara tokoh penggerak masuk di dalamnya akan tetapi tidak ada jejak lembaga yang telah didirikan dan bertahan hingga sekarang. Hanya jejak lembaga pendidikan yang telah didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara hingga saat ini bertahan.

Berkaitan dengan hal itu, pendidik dan individu yang belajar memiliki tugas penting dalam membangun semangat kebangkitan nasional. Namun, realita yang kita temukan saat ini sangat memprihatinkan karena lambat laun semangat solidaritas dalam keberagaman sebagai nilai kebangkitan nasional mulai kabur. Berbagai konflik dan kekerasan yang mengatas namakan agama kerap terjadi. Semangat menumbuhkan kembali nasionalisme kaum muda Indonesia bertujuan untuk menjawab tantangan dan hambatan karena wabah Pandemi Covid-19. Kaum muda Indonesia yang tergolong usia tenaga kerja produktif merupakan

kunci keberlangsungan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tidak boleh runtuh karena dampak wabah Pandemi Covid-19. Kelompok tenaga kerja tersebut dinamakan sebagai generasi milineal. Kelompok muda hidup dalam suasana pemanfaatan teknologi dan digitalisasi. Memaksimalkan teknologi dan digitalisasi akan menopang kelompok milenial dalam melahirkan bonus demografi. Kelompok milenial tidak boleh mengabaikan *windows of oportunity* dalam menyambut bonus demografi.

Sekolah merupakan suatu organisasi, tetapi berbeda dengan organisasi lain terutama organisasi yang berorientasi pada keuntungan. Sekolah merupakan organisasi sosial dan organisasi moral yang mempunyai budaya organisasi yang harus dipahami dan dilibatkan, agar perubahan yang terjadi bisa berlangsung terus menerus dan tujuan sekolah dapat dicapai. Budaya organisasi merupakan serangkaian sikap, nilai, dan keyakinan yang umumnya diciptakan untuk mengarahkan perilaku organisasi. Nilai-nilai dasar yang dianut mengacu pada kode-kode moral, norma, standar, keyakinan, sikap, maksud, kebiasaan dan etika yang menjadi penentu bagi setiap anggota organisasi mengenai apa yang harus dan sebaiknya dilakukan di dalam organisasi. Pentingnya nilai-nilai spiritualitas dalam pengembangan SDM secara tegas dinyatakan dalam pandangan Zohar dalam nilai-nilai spiritual adalah pondasi bagi kecerdasan spiritual yang digunakan untuk melakukan berbagai kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam hidup kita. SQ

adalah sesuatu yang kita pakai untuk mengembangkan kemampuan dan kerinduan akan makna, visi, dan nilai.

Institusi pendidikan turut berperan dalam pengembangan SDM yang berujung kepada kesiapan para lulusan di dunia industri ketika mereka meninggalkan lembaga pendidikan tinggi. Oleh karena itu, sangat penting bahwa institusi atau lembaga pendidikan merancang proses pembelajaran yang mencakup tentang pengembangan dari segi *hard skill* maupun segi *soft skill*. Hal ini dikarenakan ukuran keberhasilan seseorang dalam pekerjaan tidak hanya diukur dari *hard skill* tetapi ditentukan dari *soft skill* terutama terkait pada *interpersonal skill*. Akan tetapi, fakta yang ada banyak *stakeholder* yang merasa bahwa lulusan dari perguruan tinggi belum memiliki kemampuan *soft skill* yang memadai. Lulusan hanya dibekali teori dan kemampuan dari segi *hard skill*, sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan *soft skill* seperti kemampuan mental, adaptasi, menghadapi tekanan atau aspek yang masuk dalam elemen *interpersonal skill* masih dirasa kurang. Hal ini yang mendasari penelitian guna melihat keterkaitan peningkatan *interpersonal skill* pada mahasiswa sehingga menjadi lulusan yang kompeten dan menjadi sumber daya manusia (SDM) unggul dengan kriteria yang memadai dan siap pakai dalam dunia industri.

Interpersonal skill merupakan keterampilan interpersonal yang mengacu pada perilaku seseorang, cara berkomunikasi baik verbal dan non verbal, serta kompetensi membangun hubungan dengan orang

lain. Pengembangan *interpersonal skill* dalam perspektif manajemen sumber daya manusia terkait pada pada kepemimpinan, negosiasi, dan keterampilan komunikasi. Dalam salah satu literatur berjudul "*Interpersonal skill: interact with confidence*" menjelaskan bahwa *Interpersonal skill* adalah kemampuan yang dibentuk oleh seseorang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain secara dua arah dan saling memahami. Kemampuan *interpersonal skill* ini dibagi dalam beberapa elemen yaitu sikap, kepribadian, kemampuan dan keterampilan komunikasi, nilai-nilai yang dianut dari seseorang yang mengacu pada cara orang tersebut berpikir, bertindak, serta empati.

Akhlakul karimah berasal dari dua kata yaitu "akhlak" dan "karimah". Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun*, yang menurut Bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti budi pekerti, perilaku. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan yang dilakukan secara spontan dengan tidak mempertimbangkan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak merupakan suatu kata yang tidak bisa dilepaskan pada diri seseorang. Akhlak yang tertanam inilah yang akan menjadi perangai bagi seseorang dalam bertingkah laku sehari-hari yang berasal dari hati, bukan pikiran. Jika seseorang memiliki hati yang baik, maka akhlaknya pun akan menjadi baik. Akan tetapi, jika hatinya buruk, maka cenderung akan melakukan perbuatan yang buruk diluar norma yang berlaku di masyarakat. Jadi

akhlak merupakan tata perilaku, sikap maupun tabiat seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya yang dapat melahirkan berbagai macam perbuatan baik dan buruk.

Kata *karimah* berasal dari bahasa Arab yaitu *karoma-yakromu-karoman* yang memiliki arti mulia, murah hati, dan dermawa. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *karima* memiliki arti baik dan terpuji. *Karimah* adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan dan akhlak yang terpuji dalam kenyataan hidup sehari-hari. Akhlakul karimah merupakan perilaku terpuji yang lahir dari sifat-sifat baik yang selalu identik dengan keimanan dan perbuatan yang baik lagi terpuji serta tidak bertolak belakang dengan hukum syarak' dan akal fikiran yang sehat.

Akhlakul karimah dalam menjalani kehidupan sangat diperlukan, karena dengan berakhlakul karimah kita akan mudah diterima oleh masyarakat dan sebagai bekal hidup untuk hidup damai di dunia maupun di akhirat. Dalam dunia pendidikan pembentukan akhlakul karimah ini bertujuan agar peserta didik tidak berperilaku menyimpang. Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru. Penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan-pelatihan, penataran-penataran, serta perbaikan-perbaikan di bidang pendidikan merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran.

Kecerdasan spiritual dan akhlak dalam diri manusia dapat dibentuk melalui pendidikan tasawuf. Dengan pendidikan tasawuf, manusia mengenal ilmu untuk mensucikan jiwa yang membersihkan hati, untuk tunduk kepada ketentuan Allah SWT, dan mengimplementasikan dengan akhlakul-karimah sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Manusia dididik untuk menanamkan akidahnya, dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, melalui Syari'ah. Selanjutnya, manusia untuk menuju jalan ibadah dengan mengistiqomahkan yang wajib, membiasakan yang sunnah dan menjauhi larangan syariat Allah melalui *Thariqah*. Tingkatan haqiqah, manusia menempuh jalan spiritual dalam mencapai hati atau batinnya melihat kebesaran Allah dan ma'rifat tingkatan terakhir, manusia mampu menghadirkan Allah.

Mencapai tingkatan *Thariqah*, dapat membentuk kecerdasan spiritual manusia. Manusia dibimbing untuk istiqomah dalam menjalankan tingkatan yang telah dituliskan oleh Imam Al-Ghazali yaitu taubat, sabar, zuhud, ridha, tawakkal, mahabbah dan ma'rifah. Kecerdasan spiritual akan terbentuk didalam jiwa dan hati untuk melaksanakan amalan-amalan istighfar, dzikir, shalawat Nabi, puasa, muraqabah, Ataqaq, Hizib dan sebagainya. Dari amalan-amalan tersebut akan membentuk akhlakul karimah dalam diri manusia. Ketika kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah sudah terbentuk maka manusia dapat menanggapi zaman

saat ini, memilih yang baik atau tidak meredam hawa nafsu dan bijak dalam memanfaatkan teknologi dalam kebaikan.

Simpulan

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh manusia dalam kehidupannya. Manusia tanpa pendidikan bagaikan orang buta tanpa bersuluh. Pendidikan merupakan aspek penting dalam menunjang kehidupan manusia. Manusia yang memiliki pendidikan tinggi jelas akan berbeda dengan manusia yang memiliki pendidikan rendah, dari segi tingkahlaku, karakter, kehidupan dan tentu berkaitan dengan kesejahteraannya. Pendidikan mendorong kebangkitan dan semangat juang khususnya dalam diri setiap manusia sehingga secara tidak langsung akan membentuk sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan yang baik juga secara tidak langsung akan membentuk manusia yang berakhlakul karimah. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menunjang kehidupan manusia, membangkitkan semangat juang untuk maju, membentuk SDM yang unggul dan membentuk manusia yang berakhlakul karimah.

Daftar Pustaka

Aji, R. H. S. (2020). 'Kebangkitan Nasional; Merawat Nasionalisme Kaum Muda Indonesia.' *Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan*. Vol. 4, No. 1 (2020).

- Gani, A. (2019). 'Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah.' *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 10. No. 2 2019.
- Hamer, W. , Pujakesuma, T. A. R., Lisdiana, A., Purwasih, A, Karsiwan & Wardani. (2020). 'Menyiapkan Sumber Daya Manusia Unggul Melalui Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Kegiatan Keagamaan di Desa Pulau Pehawang Kecamatan Marga Punduh.' *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 2 No. 1 Januari - Juni 2020.
- Ismawati, Y., Rahmah, A., Fathi, M. N., Jamaliyah, R., Rahmadani, A. L. & Arfinanti, N. (2020). 'Budaya Organisasi Sekolah Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Unggul.' *JAMP : Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. Volume 3, Nomor 2 Juni 2020: 118-122.
- Khorofi, M. (2022). 'Pengembangan Sdm Unggul Di Era Revolusi Industry 4.0. Perspektif Islam.' *Al-Allam : Jurnal Pendidikan*. Vol. 3 No. 1, Mei 2022.
- Muhidin, Muhammad Makky, M. & Erihadiana, M. (2021). 'Moderasi dalam Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Nasional.' *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. Volume 4 Nomor 1 (2021). DOI: 10247476/reslaj.v4i1.456.
- Rahmah, A. A. & Hudaidah. (2021). 'Ideologi Ki Hajar Dewantara tentang Konsep Pendidikan Nasional.' *Berkala Ilmiah Pendidikan*. Volume 1 Number 2, July 2021.
- Ridwan, W. & Ladamay, M. A. (2020). 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik.' *Jurnal TAMADDUN – FAI UMG*. Vol. XXI. No.1 / Januari 2020.
- Sarnoto, A. Z. (2019). *Dinamika Pendidikan Islam*. PT. IQ Press.
- Setiawan, J. & Hadi, R. S. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Materi Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia. *SEJARAH DAN BUDAYA*. Volume 12, Nomor 1, Juni 2018.
- Sugiat, M. A. (2020). 'Pengembangan Sdm Unggul Berbasis *Collaborative Strategic Management*.' *SULTANIST: Jurnal Manajemen dan Keuangan*. Volume: 8 No: 1 Tahun 2020 Page (1-8).
- Tohir, Mohammad. (2016). *Sosok Guru Profesional yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara*. Tersedia Online: <http://pasca.unej.ac.id/sosok-guru-profesional-yang-ideal-ala-ki-hajar-dewantara/>
- Ulfah, J. & Suyadi. (2021). Konsep Budaya Religius dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume: 21 No.1. April, 2021; pp. 21-29. DOI: <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.950>
- Yudhaputri, E. A. (2020). Interpersonal Skill: Upaya Peningkatan Sdm Unggul Dunia Pendidikan. *Jurnal Administrasi Profesional*, 1 (2), 1-7.
- Zuriatin, Nurhasanah & Nurlaila (2021). Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan IPS*. Vol. 11, No. 1, Juni 2021

Keseimbangan IQ, EQ, dan SQ

Esensi dari Hari Pendidikan Nasional dan Kebangkitan Nasional dalam Aktivitas Pendidikan



Dr. Dewi Yulianti Indah S.E., M.Si., M.M.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung

Pendahuluan

Daya pikir merupakan kecerdasan atau modal dasar yang dibawa oleh manusia sejak lahir yang membuat manusia mampu melakukan hal-hal yang tidak mungkin dilakukan secara fisik atau daya fisik manusia, dimana dengan menggunakan akal budinya manusia mampu mencari cara atau jalan keluar untuk berbagai permasalahan yang tidak mampu dilakukan oleh daya fisik manusia dengan berbagai inovasi dan ide yang diolah oleh daya pikir manusia. Kecerdasan manusia tolak ukurnya *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ).

Intelligence Quotient (IQ) merupakan hasil pengukuran dari kecerdasan yang terbentuk atas proses pembelajaran dan pengalaman hidup. IQ menggambarkan kemampuan seseorang dalam berpikir, mengolah, menguasai lingkungan, dan bertindak secara terarah. IQ memiliki kaitan yang erat dengan pemecahan masalah logika, matematis, dan strategis. Faktor genetik memiliki peran yang besar dalam pembentukan IQ. Namun, tidak menutup kemungkinan adanya hal-hal lain yang mempengaruhi tingkat kecerdasan intelektual seseorang, seperti

lingkungan dan ilmu pengetahuan yang didapat selama proses akademik.

Emotional Quotient (EQ) merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, dan mengontrol emosi dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Akan tetapi selain *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) ada satu kecerdasan lainnya yang dimiliki manusia, yaitu *Spiritual Quotient* (SQ). Ian Marshall, berpendapat *Spiritual Quotient* adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu

kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas.

Spiritual quotient (SQ) adalah landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Pembentukan kecerdasan spiritual tentunya tidak serta merta dapat dilakukan secara instan, namun harus dilakukan melalui proses yang bertahap dan berkesinambungan. Dengan *Spiritual quotient* (SQ) menumbuhkan rasa semangat pada diri manusia, juga membuat individu mampu memaknai mozaik kehidupannya dalam setiap kegiatan sebagai ibadah. Salah satunya bentuk kegiatan ibadah adalah menyebarkan ilmu melalui pengajaran dan pendidikan. Berkaitan dengan pendidikan tokoh Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya pendidikan budi pekerti kekuatan batin dan karakter, serta pikiran.

Pembahasan

Kebangkitan Nasional dapat dijadikan momentum untuk membangun karakter sumber daya manusia yang berwawasan, jiwa dan semangat nasionalisme yang lebih mencintai bangsa dan menjaga nilai-nilai budaya serta menumbuhkan sikap yang mencerminkan nilai dan semangat kebangkitan nasional. Semua ini dimaksudkan untuk dapat menghadapi tantangan bangsa di masa depan.

Peringatan Hari Pendidikan Nasional sesungguhnya tidak hanya bernilai seremonial belaka akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana

menghayati dan memaknai perjuangan Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara, dalam memperjuangkan kecerdasan bangsa tanpa membedakan harkat dan martabat manusia, semua memiliki hak yang sama untuk mendapatkan ilmu.

Segegap insan pendidikan harus mendukung program tersebut agar sesuai dengan yang diharapkan, yaitu memaknai peringatan Hari Pendidikan Nasional dan Kebangkitan Nasional ini dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki ahlak mulia, yaitu adanya keseimbangan *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) sehingga memiliki rasa integritas moral yang tinggi, dengan memiliki nilai kejujuran kesesuaian antara lahir dan batin, antara perkataan dan perbuatan. Kejujuran memiliki komponen rohani yang memantulkan berbagai sikap terpuji (*honorable, creditable, respectable*).

Selain kejujuran dibutuhkan juga perilaku disiplin, yaitu perilaku taat dan patuh. Kepatuhan tersebut merupakan perilaku yang baik yang tidak melanggar syari'at, takut untuk melanggar peraturan dan norma yang berlaku. Selanjutnya setelah kejujuran, sumber daya manusia yang memiliki rasa tanggung jawab.

Menurut Toto Tasmara, manusia harus memiliki rasa tanggung jawab yaitu sebagai sikap dan tindakan seseorang didalam menerima sesuatu sebagai amanah dengan serta ingin menunaikannya dalam bentuk amal shaleh. Manusia harus selalu bertindak tanggung jawab dalam setiap amal

perbuatannya. Apapun yang dilakukan harus dipikirkan terlebih dahulu untung ruginya dan baik buruknya karena harus bertanggung jawab terhadap akibatnya, maka dengan prinsip ini akan menggiring dan berupaya meningkatkan amal kebaikan, yang bermanfaat baik bagi nusa bangsa dan agama, maupun bagi di dunia dan akhirat.

Simpulan

Peringatan Hari Pendidikan Nasional dan kebangkitan Nasional menjadi momentum yang penting khususnya bagi para pelaku pendidikan. Telah kita ketahui bahwa dunia pendidikan senantiasa berkembang seiring pesatnya kemajuan zaman. Hal itu tentu membawa perubahan dalam berbagai segi kehidupan.

Saat ini menuntut para pelaku pendidikan dapat bersama-sama memahami hakikat pendidikan yang sebenarnya, yaitu memperoleh ilmu dan pengalaman belajar dan keseimbangan *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)*,

yang akan diimplementasikan dalam berbagai aktivitas kehidupan.

Semoga esensi dari Hari Pendidikan Nasional dan Kebangkitan Nasional dapat meneruskan semangat perjuangan di bidang pendidikan dengan ikut berkontribusi dalam mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia menuju merdeka belajar kampus merdeka sesuai dengan program pemerintah yang telah dicanangkan.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar, 2003, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; Sebuah Inner Journey Melalui Al-ihsan*. Jakarta.
- Ian Marshall, Danah Zohar, 2007, *AQ Kecerdasan Spiritual*, Bandung.
- Goleman, Daniel, 2006. *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT Gramedia.
- Toto Tasmara, 2001, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani, Jakarta.
- Toto Tasmara, 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani

*Lakukanlah kebaikan sekecil apapun, karena kau tak pernah tahu
kebaikan apa yang membawamu ke surga*
-- Hasan Al-Basri --

*Hawa nafsu adalah medan pertempuran pertama bagimu, jika
kamu berhasil memenangkannya, maka pertempuran yang lain
akan terasa lebih mudah bagimu untuk mengalahkannya*
-- Hasan Al-Banna --

Membangun SDM yang Unggul dan Berakhlakul Karimah Bersendikan Tri Jatidiri Paguyuban Pasundan



Dr. Ade Priangani, M.Si

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unpas Bandung

Pendahuluan

Pada bulan Mei setiap tahunnya bagi bangsa Indonesia adalah suatu momentum untuk mentafakuri perjalanan bangsa ini. Ada dua momen besar di bulan Mei, *pertama*, hari Pendidikan Nasional, yang diperingati setiap tanggal 2 Mei, dan *kedua*, hari kebangkitan nasional, pada tanggal 20 Mei.

Hari Pendidikan Nasional diperingati setiap tanggal 2 Mei, bertepatan dengan hari ulang tahun Ki Hadjar Dewantara, pahlawan nasional yang dihormati sebagai Bapak Pendidikan Nasional di Indonesia. Ki Hadjar Dewantara dikenal karena berani menentang kebijakan pendidikan pemerintah Hindia Belanda pada masa itu, yang hanya memperbolehkan anak-anak kelahiran Belanda atau orang kaya yang bisa mengenyam bangku pendidikan. Hari nasional ini ditetapkan melalui Keppres No. 316 Tahun 1959 tanggal 16 Desember 1959.

Kritiknya terhadap kebijakan pemerintah kolonial menyebabkan ia diasingkan ke Belanda, dan ia kemudian mendirikan sebuah lembaga pendidikan bernama Taman Siswa setelah kembali ke Indonesia. Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pendidikan setelah kemerdekaan Indonesia. Filosofinya, Tut Wuri Handayani, digunakan sebagai

semboyan dalam dunia pendidikan Indonesia. Ia wafat pada tanggal 26 April 1959. Untuk menghormati jasa-jasanya terhadap dunia pendidikan Indonesia, pemerintah Indonesia menetapkan tanggal kelahirannya sebagai Hari Pendidikan Nasional.

Sementara Hari Kebangkitan Nasional, diperingati untuk mengenang ketika rakyat Indonesia mulai menumbuhkan

rasa kesadaran nasional sebagai “orang Indonesia”. Masa ini ditandai dengan dua peristiwa penting yaitu berdirinya Boedi Oetomo (20 Mei 1908) dan ikrar Sumpah Pemuda (28 Oktober 1928). Pada paruh pertama abad ke-20, muncul sejumlah organisasi kepemimpinan yang baru. Melalui kebijakan Politik Etis, Belanda membantu menciptakan sekelompok orang Indonesia yang terpelajar. Perubahan yang mendalam pada orang-orang Indonesia ini sering disebut sebagai “Kebangkitan Nasional Indonesia”. Peristiwa ini dibarengi dengan peningkatan aktivitas politik hingga mencapai puncaknya pada Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Hari Kebangkitan Nasional yang jatuh pada tanggal 20 Mei di tiap tahunnya, sebenarnya merupakan hari lahirnya organisasi Boedi Oetomo. Kebangkitan Nasional yang merupakan kebangkitan bangsa Indonesia yang mulai memiliki rasa kesadaran nasional ditandai dengan berdirinya Boedi Oetomo tanggal 20 Mei 1908 dan lahirnya Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928.

Secara garis besar, faktor pendorong kebangkitan nasional terbagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal yakni (1) penderitaan yang berkepanjangan akibat penjajahan; (2) kenangan kejayaan masa lalu, seperti pada masa Kerajaan Sriwijaya atau Majapahit; dan (3) munculnya kaum intelektual yang menjadi pemimpin gerakan. Sedangkan faktor eksternalnya yakni (1) timbulnya paham-paham baru di Eropa dan Amerika seperti nasionalisme, liberalisme, dan

sosialisme; (2) munculnya gerakan kebangkitan nasional di Asia seperti Turki Muda, Kongres Nasional India, dan Gandhisme; dan (3) kemenangan Jepang atas Rusia pada perang Jepang-Rusia yang menyadarkan negara-negara di Asia untuk melawan negara barat.

Kedua momentum ini baik langsung ataupun tidak langsung memiliki keterkaitan dengan Paguyuban Pasundan. Berkenaan dengan Hari Kebangkitan Nasional yang diambil dari tanggal kelahiran Boedi Oetomo, memiliki keterkaitan dengan para pendiri Paguyuban Pasundan, karena para pendiri Paguyuban Pasundan yang sedang bersekolah di STOVIA seperti R. Dayat Hidayat, R. Kusuma Sujana, R. Junjungan Setiakusumah, M. Iskandar Brata, adalah bagian dari organisasi Boedi Oetomo, namun keluar karena Boedi Oetomo dirasakan hanya memperhatikan orang Jawa saja, sehingga kemudian mereka mendirikan Pasoendan dengan semangat yang sama dengan Boedi Oetomo namun lebih egalitarian.

Sementara dalam Kongres Pemuda 1928, pemuda Sunda mengirimkan Sekar Roekoen yang didirikan oleh para pendiri Pasoendan, yang tidak puas dengan Paguyuban Pasundan yang cenderung dibawa ke ranah politik. Sebenarnya ini membuktikan bahwa hubungan antara Paguyuban Pasundan dengan para pengurus Boedi Oetomo belum cair, namun dapat difasilitasi oleh Sekar Roekoen, yang meskipun organisasi ini berdiri karena ketidakpuasan terhadap Paguyuban Pasundan, namun hubungan diantara

pengurus kedua organisasi, baik-baik saja.

Lalu berkaitan dengan hari pendidikan nasional, sebenarnya Paguyuban Pasundanlah organisasi pertama dalam proses kebangkitan nasional yang memilih pendidikan sebagai tema sentral perjuangannya. Langkah ini terbukti yang telah berhasil mempertahankan keberadaan organisasi sampai sekarang, disaat organisasi-organisasi sejenis yang berorientasi non pendidikan kemudian hilang tinggal nama, seperti Boedi Oetomo.

Pembahasan

Saat ini, setelah bangsa ini bangkit melalui Boedi Oetomo dan kemudian diikuti oleh organisasi-organisasi kebangsaan lainnya, serta kemudian memiliki arah orientasi pendidikan melalui Ki Hajar Dewantara, maka kedepan adalah saatnya bangsa ini berkreasi untuk meningkatkan segenap potensi yang di miliki menjadi lebih baik dan kemudian unggul. Upaya membangun SDM Indonesia yang berkualitas hanya dapat dilakukan melalui Pendidikan maupun pelatihan.

Dalam kerangka itu, secara konseptual pemerintah membuat Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2022 yang diterbitkan, disusun oleh Menko PMK atas arahan Presiden Joko Widodo dalam rangka merevitalisasi pendidikan dan pelatihan vokasi. Kemenko PMK juga menyusun kebijakan penataan perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh kementerian selain Kementerian Dikbudristek dan Kementerian Agama. Terkait dengan

itu, Kemenko PMK sebelumnya juga telah mendukung dan mendorong penyusunan sampai diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2022 tentang Perubahan atas PP 48/2008 tentang Pendanaan Pendidikan. PP ini mengubah kewenangan kementerian dalam penentuan alokasi anggaran pendidikan yang terdapat di APBN maupun APBD. Menko PMK juga ditugaskan oleh Presiden untuk mengoordinasikan perubahan tata kelola dana abadi pendidikan. Menko PMK sebagai Ketua Dewan Penyantun, yang kemudian ditetapkan menjadi Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2021. Tentu bukan hanya itu yang telah dan sedang dilakukan oleh Kemenko PMK, masih banyak lagi yang lainnya.

Perpres 68/2022 merupakan upaya pemerintah untuk mempercepat dan memperluas penciptaan SDM Indonesia yang kompeten dan berdaya saing menghadapi tantangan global. Kebijakan baru dan signifikan dalam Perpres itu adalah menugaskan Menteri Ketenagakerjaan untuk menjadi penanggungjawab penyelenggaraan Pelatihan Vokasi dan Menteri Dikbudristek bertanggungjawab dalam urusan Pendidikan Vokasi yang mencakup juga SMK. Kebijakan ini semula mendapat tentangan besar karena dianggap bertentangan dengan UU 20/2003 yang masih berlaku saat ini. Sebelumnya, urusan pelatihan juga ditangani oleh Kementerian Dikbudristek karena pelatihan merupakan jalur pendidikan nonformal. Namun, pemerintah sedang menyusun Rancangan Undang-Undang yang akan mengubah UU 20/2003 tersebut. Paradigma lainnya

yang diusung dalam Perpres 68/2022 adalah menjadikan kebutuhan dunia usaha dan dunia kerja sebagai acuan dan rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan vokasi. Hal itu dimaksudkan untuk menjamin bahwa lulusan pendidikan dan pelatihan vokasi betul-betul mampu menjadi wirausahawan ataupun menjadi pekerja yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri, bukan lagi sebagai penyumbang terbesar angka pengangguran.

Dari situlah kemudian lahir kurikulum MBKM. Kurikulum Program Studi seyogyanya mampu mendorong peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan, adaptif terhadap tuntutan kemajuan zaman, memotivasi semangat belajar sepanjang hayat, serta dapat mewujudkan *learning outcome* yang ditetapkan. Terkait dengan hal tersebut, kebijakan MB-KM memberikan peluang dan kesempatan memperkaya pengalaman belajar (*experiential learning*) bagi mahasiswa untuk mencapai kompetensi yang siap memenangkan tantangan kehidupan yang semakin kompleks di abad ke-21 melalui delapan Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP), yaitu pertukaran mahasiswa, magang/praktek kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, dan membangun desa/KKNT.

Namun karena dalam prakteknya konsep tersebut cenderung fokus mempersiapkan SDM yang unggul dan siap diterima oleh pasar kerja, namun ada satu kelemahan diantara kurikulum tersebut, yang hanya

sedikit memberikan peluang untuk pendidikan moral-budaya terutama dalam pembentukan akhlakul karimah. Kurikulum di Perguruan Tinggi cenderung dipaksa untuk memadatkan mata kuliah keahlian Prodi di semester 1-4, sementara semester 5, mahasiswa diberi peluang untuk kuliah di Prodi lain dalam Universitas yang sama atau di Prodi yang sama di luar Universitasnya. Sedangkan semester 6-7, mahasiswa diberi peluang untuk melakukan 8 aktivitas Kampus Merdeka, berupa yaitu pertukaran mahasiswa, magang/praktek kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, dan membangun desa/KKNT. Disinilah letak permasalahannya, Pendidikan karakter, social-budaya dan akhlakul karimah sulit mendapatkan tempat.

Namun ini sebenarnya peluang bagi Perguruan Tinggi Swasta, terutama lembaga pendidikan tinggi Pasundan (Unpas, STIE Pas, STH Pas, dan STKIP Pas), untuk berkreasi memperkuat IKT (Indeks Kinerja Tambahan), terutama berkaitan dengan implementasi Tri Jatidiri Paguyuban Pasundan (Nyantri-Nyunda-Nyakola; Pengkuh Agamana-Jembar Budayana-Luhung Elmuna; Silih Asih-Silih Asuh-Silih Asah) ke dalam kurikulum. Paguyuban Pasundan sebaiknya jeli membaca peluang ini, untuk membentuk karakter yang khas Pasundan, dalam dua pola atau dua kamar karakteristik alumninya. *Pertama*, mencetak lulusan yang memiliki keunggulan SDM, melalui prodi atau jurusan yang di kelola lebih profesional, Kedua, selain memiliki keunggulan melalui bidang ilmunya,

ada karakter khas alumni lembaga pendidikan tinggi Pasundan yang sesuai dengan Tri Jatidiri Paguyuban.

Tri Jatidiri Paguyuban Pasundan berupa Pengkuh Agamana (Nyantri, Silih Asih), Jembar Budayana (Nyunda, Silih Asuh), dan Luhung Elmuna (Nyakola, Silih Asah). Selanjutnya di implementasikan dalam tatanan perilaku 6 (enam) akhlak, yang merupakan karakteristik warga keluarga besar Paguyuban Pasundan.

Pertama, akhlak manusia terhadap pemaknaan hidup, Lulusan lembaga pendidikan tinggi Pasundan, harus punya tujuan hidup yang baik, dan senantiasa sadar bahwa dirinya hanya bagian kecil saja dari alam semesta. Sifat-sifat yang dianggap baik, harus sopan, sederhana, jujur, berani dan teguh pendirian dalam kebenaran dan keadilan, baik hati, bisa dipercaya, menghormati dan menghargai orang lain, waspada, dapat mengendalikan diri, adil dan berpikiran luas serta mencintai tanah air dan bangsa.

Kedua, Akhlak dalam hubungan vertikal dan horizontal, yang terdiri dari dua hal, yaitu *Satu*, Akhlak dalam Hubungan Manusia terhadap Allah SWT, berkaitan hubungan warga Paguyuban Pasundan dengan Allah SWT, harus memiliki akhlak yang bersendikan pada nilai Islam dan nilai Budaya Sunda. *Dua*, Akhlak dalam hubungan manusia terhadap Sesamanya. Tujuan hidup yang dianggap baik oleh orang Sunda ialah hidup sejahtera, hati tenang dan tenteram, mendapat kemuliaan, damai, merdeka dan mencapai kesempurnaan di akhirat. Sejahtera berarti hidup berkecukupan. Tenang dan tenteram

berarti merasa bahagia. Mendapat kemuliaan berarti disegani dan dihormati orang banyak, terhindar dari hidup hina, nista dan tersesat. Hidup damai artinya rukun, akrab dengan tetangga dan lingkungan. Orang yang merdeka artinya terlepas dari ujian dan terbebas dari hidup tanpa tujuan. Kesempurnaan akhirat ialah terhindar dari kema'siatan dunia dan ancaman neraka di akhirat.

Ketiga, Akhlak terhadap pentingnya menimba ilmu, lulusan Pasundan harus senang bekerja keras dan tidak mudah menyerah. Lebih mengutamakan mutu hasil kerja daripada kecepatan menyelesaikannya, dan hal ini buah dari menimba ilmu. Memperlihatkan rasa tanggungjawab, tidak boros, selalu mengukur keinginan dan keperluan dengan penghasilan, dan selalu hidup sederhana. Kreatif mencari lapangan kerja sendiri dan percaya pada kekuatan sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan perkembangan zaman dan dengan kebiasaan yang berlaku di tempat hidupnya. Berusaha mempelajari ilmu sampai mendasar sehingga dapat diamalkan.

Keempat, akhlak terhadap lingkungan alam Sekitarnya. Lulusan Pasundan, harus memiliki akhlak yang bersendikan pada nilai Islam dan nilai Budaya Sunda, yaitu : 1. Nilai-nilai Islam a. Seorang muslim yang menanam, lalu tanaman itu dimakan manusia, binatang ataupun burung. Maka tanaman itu menjadi sedekah baginya sampai hari kiamat." (HR. Muslim) b. Bertakwalah kepada Allah dalam perlakuan pada binatang. Tunggangilah dengan baik dan beri makan dengan cara yang baik." (HR. Abu Daud) 2.

Nilai-nilai Budaya Sunda a. *Mun butuh supana piara catangna*. Artinya: Bila butuh hasilnya pelihara pangkalnya.
 b. *Tata titi, surti, ati-ati*. Artinya: Harus harmonis memperlakukan alam sekitar.
 c. *Gunung ulah di tugar, gawir ulah di sauer, panjang ulah di teukteuk, pondok ulah disambung*. Artinya: Biarkanlah alam itu apa adanya jangan di rusak.

Kelima, ahlak terhadap waktu. Lulusan Pasundan lebih mengutamakan tidak menunda pekerjaan yang belum selesai apalagi menyerahkannya kepada orang yang bukan ahlinya. Mau mengerjakan yang baik meskipun pekerjaan kasar. Memperlihatkan rasa tanggungjawab, tidak boros, selalu mengukur keinginan dan keperluan dengan penghasilan, dan selalu hidup sederhana. Berusaha mencapai hari depan yang lebih baik.

Keenam, ahlak terhadap etos kerja. Lulusan Pasundan, lebih mengutamakan kerjasama untuk kepentingan bersama. Lebih menghargai musyawarah. Bekerja keras dan tidak mudah menyerah. Lebih mengutamakan mutu hasil kerja daripada kecepatan menyelesaikannya. Tidak menunda pekerjaan yang belum selesai apalagi menyerahkannya kepada orang yang bukan ahlinya. Tidak buru-buru menerima yang baru yang belum tentu baik dan tidak mudah meninggalkan yang berharga warisan nenek moyang. Memperlihatkan rasa tanggungjawab, tidak boros, selalu mengukur keinginan dan keperluan dengan penghasilan, dan selalu hidup sederhana. Kreatif mencari lapangan kerja sendiri dan percaya pada kekuatan sendiri, menyesuaikan diri dengan

lingkungan, dengan perkembangan zaman dan dengan kebiasaan yang berlaku di tempat hidupnya. Berusaha mencapai hari depan yang lebih baik.

Simpulan

Harapan dari semuanya ini adalah, dari lembaga pendidikan tinggi Pasundan akan lahir tenaga-tenaga profesional yang memiliki akhlak baik, yang *Nyantri-Nyunda-Nyakola; Pengkuh Agamana-Jembar Budayana-Luhung Elmuna; Silih Asih-Silih Asuh-Silih Asah*. Akan menjadi kebanggaan apabila dokter yang dilahirkan dari Pasundan adalah dokter yang *nyantri, nyunda tur nyakola*, politisi, ASN, Pengacara, Hakim, Guru, Ekonom, seniman yang dilahirkan dari produk pendidikan tinggi Pasundan adalah yang bersendikan pada Tri Jatidiri Paguyuban Pasundan, yang berisikan 9 (Sembilan) nilai atau tilu tina tina, berupa *Nyantri-Nyunda-Nyakola; Pengkuh Agamana-Jembar Budayana-Luhung Elmuna, dan Silih Asih-Silih Asuh-Silih Asah*.

Daftar Pustaka

- Makbul Mansyur dan Ade Priangani, dkk. 2022. *Tri Jatidiri Paguyuban Pasundan*. Bandung : Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Makbul Mansyur dan Ade Priangani, dkk. 2022. *Budaya Organisasi Paguyuban Pasundan*. Bandung : Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Makbul Mansyur dan Ade Priangani, dkk. 2022. *Yayasan Pendidikan Tinggi (YPT) Pasundan Dari Masa ke Masa*. Bandung : Manggu Makmur Tanjung Lestari.

National Education Day 2012: *The Rise of Indonesian Golden Generation*. Diakses 7 April 2023.

Yogya students collect 10,000 books

for National Education Day. Jakarta Post. Diakses 7 April 2023.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kebangkitan_Nasional_Indonesia

*Kebenaran itu berat namun lezat (indah) akibatnya. Sedangkan kebatilan itu ringan, namun buruk akibatnya. Betapa banyak syahwat sesaat yang mewariskan kesedihan yang berkepanjangan
(Abdullah bin Mas'ud)*

*Hidup tidak harus menunggu badai berlalu, tapi hidup adalah belajar menari di tengah derasnya hujan
(Kata Mutiara Hikmah)*



Keluarga Besar
**PENGURUS DAN ANGGOTA KOPERASI
UNIVERSITAS PASUNDAN**

Mengucapkan Selamat dan Sukses

kepada

**WISUDAWAN/WISUDAWATI SARJANA DAN PASCASARJANA
GELOMBANG II 2022-2023**

*Ketua
ttd*

Dr. T. Subarsyah, S.H., S.Sos., SP-1, M.M.

Perjalanan Pendidikan yang Mewujudkan SDM Unggul dan Berakhlakul Karimah pada Abad 21



Dr. Yusuf Ibrahim, M.Pd., M.P.

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung

Pendahuluan

Suatu bangsa akan menjadi bangsa yang unggul, terpilih, dan berakhlakul karimah bila disertai dengan sistem pendidikan yang baik di dalamnya yang didukung oleh komponen-komponen Pendidikan yang baik serta diselenggarakan dengan cara yang baik pula.

SDM yang unggul dan berakhlakul karimah diantaranya dicirikan dengan SDM yang menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, siap bersaing dengan bangsa-bangsa lain dan hidupnya senantiasa dipandu oleh nilai-nilai, baik nilai agama, budaya, etik, tatakrama, dll.

Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) dan Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas) adalah dua hari yang bersejarah pada bulan yang sama yaitu bulan Mei yang selalu diperingati oleh bangsa Indonesia dan memiliki makna yang sangat besar bagi kita, karena selain mengingat sejarah dan jasa para pahlawan yang telah berjuang dalam mencapai kemerdekaan dan mengisi pasca kemerdekaan ini, juga dapat menghayati pentingnya pendidikan dan kebangkitan yang memiliki peran yang saling mendukung satu sama lain. Pendidikan yang baik dapat melahirkan

SDM yang unggul dan berakhlakul karimah yang dapat berimbas pada proses kebangkitan jiwa dan raga serta semangat bangsa Indonesia dalam membangun masa depan yang lebih baik dan pada akhirnya akan membentuk sistem pendidikan yang berkualitas bagi bangsa Indonesia itu sendiri.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003).

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada siswa agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan pada abad 21 yang sekarang sedang dijalani lebih menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerja sama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang harus tetap dipandu oleh nilai-nilai agama dan budaya yang luhur.

Bagi bangsa yang pernah mengalami masa penjajahan, pengembangan sistem pendidikan pasti mengalami masa-masa yang sulit untuk melahirkan SDM yang unggul dan berakhlakul karimah apalagi pada masa awal-awal kemerdekaan.

Sejak dibacakannya proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945, pendidikan di Indonesia mulai banyak mengalami perubahan yang cukup fundamental, baik dari tujuan pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, asesmen, akses teknologi, pengembangan karakter bangsa, maupun kesempatan belajar yang diberikan kepada seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan adalah sesuatu hal yang harus terus dibenahi dan

diperjuangkan oleh suatu negara tanpa berhenti agar masyarakatnya memiliki kesiapan yang baik dan memadai untuk menghadapi dan mengikuti perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan masif, sehingga dengan begitu negara bisa mempersiapkan masyarakatnya yang unggul, berakhlakul karimah, dan siap bersaing dengan bangsa-bangsa lain di era globalisasi dan digitalisasi ini.

Walaupun pada awal kemerdekaan dulu, sistem pendidikan ini masih dipengaruhi oleh sistem pendidikan sebelumnya, yaitu sistem pendidikan kolonial atau zaman penjajahan, karena sekolah atau lembaga pendidikan di Indonesia telah ada sejak zaman kolonial Belanda, ini berarti pendidikan secara formal telah ada sejak zaman itu dan tentu saja telah ada kurikulum yang dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut, namun setelah mencapai tonggak kemerdekaan pada tahun 1945, sistem pendidikan kita telah mengalami peningkatan dan perubahan yang cukup signifikan.

Pembahasan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan menentukan untuk setiap bangsa di dunia dalam menyiapkan generasi penerusnya untuk menghadapi perkembangan dan kemajuan IPTEK yang cukup pesat dan permasalahan yang ditimbulkannya serta untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di era globalisasi ini. Dunia pendidikan dituntut untuk dapat merespons dengan cepat dan tepat terhadap perubahan-perubahan yang

terjadi akibat perkembangan IPTEK tersebut di masyarakat, dan masyarakat saat ini menghendaki perubahan atau reformasi yang komprehensif dalam bidang pendidikan ke arah yang lebih baik serta memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang luhur di masyarakat termasuk pada siswa sebagai generasi penerus bangsa. Perubahan Pendidikan tersebut diantaranya mencakup kurikulum, tujuan Pendidikan, materi pembelajaran, fasilitas, akses teknologi, pendidik, serta kemudahan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau.

Inti dari pendidikan adalah proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas, dan perubahan dalam pendidikan akan diawali dengan perubahan kurikulum yang dianut oleh setiap bangsa. Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan sejak dikumandangkannya kemerdekaan Republik Indonesia tepatnya pada tanggal 17 agustus 1945. Kemerdekaan sangat berpengaruh terhadap perubahan kurikulum di Indonesia, mulai dari tujuan, isi kurikulum, proses pembelajaran sampai asesmennya. Indonesia telah mengalami berkali-kali perubahan kurikulum sejak Rencana Pelajaran 1947 hingga kurikulum merdeka yang sudah mulai diterapkan di beberapa sekolah pada saat ini.

Pada zaman penjajahan dahulu, tujuan pendidikan lebih diarahkan pada kepentingan pemerintahan penjajah itu sendiri dan jauh dari pembentukan SDM unggul dan berakhlakul karimah, seperti pada zaman penjajahan Belanda, pendidikan lebih ditujukan

untuk menciptakan lulusan yang siap digunakan sebagai pekerja-pekerja rendahan sehingga kompetensi yang dikembangkan adalah hanya menyangkut aspek keterampilan dan intelektual yang rendah saja, peserta didik hanya diharapkan bisa membaca, menghitung sederhana, mengetik dan sedikit tentang pengetahuan administrasi dalam tataran operasional.

Pengembangan karakter dan potensi yang ada pada peserta didik dalam kurikulum saat itu tidak menjadi prioritas termasuk kecintaan terhadap nusa, bangsa, dan lingkungan sekitar, karena hal itu akan mengancam pada pihak penjajah itu sendiri. Pada masa itu yang ada hanyalah transfer ilmu praktis dan bukan transfer dan pengembangan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Pada zaman penjajahan selanjutnya yaitu zaman Jepang, pendidikan dan kurikulum diarahkan pada situasi dan kebutuhan pada saat itu, yaitu penyediaan personal manusia yang bisa diharapkan dapat membantu di dalam menghadapi peperangan dengan musuh-musuh Jepang. Oleh karena itu isi atau materi kurikulum hanya berisi teori dan praktik baris-baris, cara menggunakan senjata, senam kebugaran fisik, cara-cara berperang dan sangat mengabaikan pembangunan karakter dan potensi bangsa Indonesia (Hernawan, dkk. 2006).

Era baru pendidikan di Indonesia dimulai sejak proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia. Mulai saat itu, sistem pendidikan mengalami perubahan yang cukup mendasar, baik dari tujuan, isi atau materi, proses pembelajaran, akses

untuk mendapatkan pendidikan, sampai sistem asesmennya. Tujuan pendidikan dan kurikulum diarahkan pada pembentukan manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab bagi kesejahteraan masyarakat dan tanah air termasuk di dalamnya kecintaan terhadap alam sekitar.

Menurut Tilaar (2012) pendidikan adalah suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya baik dalam kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, maupun global. Rumusan hakikat pendidikan tersebut memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan proses berkesinambungan, proses pendidikan mengimplikasikan bahwa peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai makhluk sosial dan juga mengimplikasikan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak pernah selesai.
2. Proses pendidikan berarti menumbuhkembangkan eksistensi manusia, artinya bahwa keberadaan manusia adalah suatu keberadaan yang interaktif. Interaksi manusia ini tidak saja dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam dan Allah Swt.
3. Eksistensi manusia yang memasyarakat, proses pendidikan adalah proses mewujudkan eksistensi manusia yang memasyarakat, dalam proses ini terjadi internalisasi nilai-nilai, pembaharuan, dan revitalisasi moral.
4. Proses bermasyarakat dan berbudaya mempunyai dimensi waktu dan ruang. Proses tersebut

dapat menembus dimensi masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Selain itu berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi, proses pendidikan juga dapat menembus dimensi lokal, nasional, regional dan global.

Tokoh pergerakan nasional Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional memiliki kontribusi yang sangat besar dalam dunia Pendidikan di Indonesia dalam membebaskan rakyat Indonesia dari kebodohan demi mencapai Indonesia merdeka. Berkat perjuangan beliau, pendidikan di Indonesia semakin maju dan menuju pendidikan yang memerdekakan yaitu Pendidikan yang memberi kesempatan yang optimal bagi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat perkembangan dirinya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun dengan tetap memegang norma (agama, sosial) etika dan budaya yang ada yang mengarah pada terwujudnya SDM unggul dan berakhlakul karimah.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Sugiarta, dkk. 2019), pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda, yang ia sebut dengan Tri Pusat Pendidikan. 1. Lingkungan

keluarga (*Primary Community*). Pendidikan Keluarga berfungsi : sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial, dan meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak. **2.** Lingkungan sekolah; Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ketrampilan. Pada lingkungan sekolah ini dibutuhkan peran guru/pendidik sebagai fasilitator dalam mengembangkan dan menumbuhkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap tertentu sesuai dengan perkembangan zaman. **3.** Lingkungan organisasi pemuda. Peran organisasi pemuda yang terutama adalah mengupayakan pengembangan sosialisasi kehidupan pemuda. Melalui organisasi pemuda berkembanglah semacam kesadaran sosial, kecakapan-kecakapan di dalam pergaulan dengan sesama kawan (*social skill*) dan sikap yang tepat di dalam membina hubungan dengan sesama manusia (*social attitude*).

Pendidikan yang dilakukan di sekolah menurut Ki Hajar Dewantara harus memberi kesempatan yang optimal bagi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat perkembangan dirinya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun dengan tetap memegang norma (agama, sosial) etika dan budaya yang ada. Proses pembelajarannya harus menyenangkan, berpusat pada siswa, dan melahirkan anak-anak yang

kreatif dan inovatif sesuai kodratnya.

Pendidikan sekarang yaitu pada abad 21 ini merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran yang berbasis aktivitas siswa yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan karakteristik materi pembelajaran.

Pendidikan khususnya Pendidikan yang berlangsung di sekolah harus sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 yaitu diantaranya Pendidikan yang menekankan pada pengembangan keterampilan *kemampuan berpikir kritis* agar siswa dapat memecahkan berbagai permasalahan kontekstual menggunakan logika-logika yang kritis dan rasional, memberikan ide-ide yang akurat dan efektif dalam mengatasi sebuah masalah, *kemampuan berpikir kreatif* yang mendorong siswa untuk kreatif menemukan beragam solusi, merancang strategi baru, atau menemukan cara-cara yang tidak lazim digunakan sebelumnya, mampu menghasilkan inovasi baru yang bermanfaat bagi masyarakat, *kemampuan berkolaborasi* yaitu memfasilitasi siswa untuk memiliki kemampuan bekerja dalam tim, toleran, memahami perbedaan, mampu untuk hidup Bersama (bekerjasama dalam sebuah kegiatan) untuk menghasilkan sebuah produk atau mencapai suatu tujuan, *kemampuan berkomunikasi* yang memfasilitasi siswa untuk mampu berkomunikasi

secara luas, kemampuan menangkap gagasan/informasi, kemampuan menginterpretasikan suatu informasi, dan kemampuan berargumentasi dalam arti luas, sehingga dapat mendukung untuk terciptanya SDM unggul dan berakhlakul karimah.

Hal ini sesuai pula dengan semangat kebangkitan yaitu sebuah momen di mana bangsa Indonesia pada tahun 1908 mulai membangkitkan semangat perjuangan untuk meraih kemerdekaan pada tanggal 20 Mei 1908 yang selanjutnya ditetapkan sebagai Hari Kebangkitan Nasional, berdirinya sebuah organisasi yang menjadi pelopor pergerakan nasional anak bangsa, yakni Boedi Oetomo. Boedi Oetomo merupakan organisasi pelajar yang bergerak di bidang sosial, ekonomi, dan kebudayaan yang bersifat nonpolitik.

Dengan demikian pendidikan dan semangat kebangkitan adalah dua modal besar bagi bangsa Indonesia dalam meraih masa depan bangsa yang gemilang.

Simpulan

Hakikat pendidikan yang berlangsung pada lembaga-lembaga pendidikan adalah suatu proses yang memfasilitasi peserta didik agar bisa tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik

dan potensinya masing-masing sebagai bekal untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang..

Dengan semangat hari Pendidikan dan Kebangkitan Nasional, Pendidikan harus terus berubah demi menjawab tuntutan zaman serta tetap mengacu pada nilai-nilai, memberi kesempatan pada seluruh anak Indonesia untuk mencapai kemerdekaan belajar yang seutuhnya, dan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan sehingga bisa melahirkan sumber daya manusia yang unggul dan berakhlakul karimah.

Daftar Pustaka

- Hernawan, dkk, (2006). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: UT Departemen Pendidikan Nasional.
- Ibrahim, Y. (2012). Pendidikan pada Awal Kemerdekaan Indonesia 1945 – 1950. *Jurnal Biosfir* Vol. V (2).
- Sugiarta, dkk. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 2 (3).
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun (QS. Al-Baqarah: 263).

Tantangan SDM Indonesia Emas 2045 Berbasis Bonus Demografi



Deden Syarifudin, S.T., M.T.

Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Pasundan Bandung

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tantangan besar dalam menghadapi tantangan dalam memasuki dalam penyiapan Sumberdaya Manusia di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Di kedua era tersebut, kualitas sumberdaya manusia merupakan modal penting dalam membangun bangsa terutama dalam visi Indonesia emas di Tahun 2045. menghadapi ini memang perlu persiapan yang baik dan terencana, pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan.

Akan menjadi pekerjaan rumah bagi bangsa ini dan akan melibatkan seluruh elemen masyarakat dan dukungan kebijakan yang selaras dengan lansekap sosial dan budaya bangsa Indonesia yang beragam bahasa dan budaya. Tentu tidak mudah untuk menyiapkan segalanya sebab sosial-ekonomi dan kemajuan teknologi saat ini semakin berkembang dengan cepat. Peran-peran pendidikan formal harus diimbangi oleh pendidikan di rumah, lingkungan dan juga aktifitas sosial yang mendukung. Lalu bagaimana perkembangan teknologi saat ini yang tak terelakan juga efek negatifnya. Inilah yang terjadi saat ini wajah dari perkembangan teknologi terutama

perkembangan teknologi informasi telah membuat usia produktif di negara ini mengalami pergeseran dalam 2 cara pandang yang konstruktif dan destruktif.

Pembahasan

Apabila berkaca kepada modal penduduk indonesia saat ini tentu sangat menggembirakan karena Indonesia telah mengalami bonus demografi. Bonus demografi ini merupakan suatu kondisi dimana jumlah usia produktif lebih besar dari pada usia tidak produktif. Ini merupakan modal besar yang perlu dikelola dengan baik pengetahuan baik dan keterampilan yang baik pula.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2022) Jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 275,36 juta jiwa pada Tahun 2022. Untuk jumlah usia produktif (15-64 tahun) diperkirakan 190,83 juta jiwa (69,3%) merupakan usia produktif sisanya sebesar 84,53 juta jiwa (30,7%) merupakan penduduk dengan usia tidak produktif. Dari jumlah bonus demografi kita ini sangat besar dan dapat dipandang sebagai suatu tantangan atau sebagai ancaman jika tidak disikapi dengan dukungan kebijakan pemerintah yang terencana dengan baik.

Mengacu kepada *best practice* negara lain di Asia yang memanfaatkan bonus demografi adalah Korea Selatan. Pada tahun 1950 Korea Selatan menghadapi kenyataan pahit sebagai negara termiskin di Asia. Tetapi Pemerintah Korea Selatan secara perlahan dan terencana memanfaatkan bonus demografi sebagai peluang bagi peningkatan kapasitas SDM-nya dengan baik melalui pendidikan, keterampilan dan berbagai program mendukung terhadap perbakan SDM termasuk family planning yang membalikkan keadaan menjadi negara yang berkembang dengan pesat. negara lainnya adalah Tiongkok pada tahun 90-an yang memiliki penduduk yang majemuk yang memulai membangun negaranya dengan modal bonus demografi dengan memberdayakan SDM dengan membuat industri rumahan hingga investasi besar-besaran pada bidang pendidikan (its.ac.id).

Disisi lain negara kita juga tidak boleh lengah dengan bonus demografi itu sendiri dan terlambat dalam membuat

momentum dalam memanfaatkannya. Dimana SDM yang ada saat ini memiliki rata-rata lama sekolah kita di taun 2022 adalah 8,69 tahun dibandingkan dengan 10 tahun terakhir rata-rata lama sekolah 7,59 tahun 2012 terpaut selisih 1,1 tahun perkembangannya dan itu dirasa lambat (dataindonesia.id). Belum lagi jumlah orang yang tidak bekerja atau kehilangan pekerjaan pada tahun 2022 sebesar 5,83% dari 144,01 juta orang (bps.go.id). belum lagi dari sisi tata ruang pertumbuhan penduduk di Indonesia di kota-kota besar mengalami spill over dan mengubah perdesaan sebagai pusat produksi pertanian menjadi pengkotaan. Dampaknya adalah kerusakan lingkungan, ketahanan pangan terutama pangan pokok dimana kita sudah banyak mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan perkotaan dan industri. Pada kenyataan lain bahwa lapangan pekerjaan, industri dan bisnis juga mengalami transformasi kepada industri 4.0 dan Society 5.0 dimana dalam masa transisi tersebut orang yang bekerja harus memiliki kemampuan komputasi yang baik dan sejumlah kemampuan yang diperlukan di era digital. Keterlambatan pemerintah dalam mengelola bonus demografi ini akan menjadi titik balik dimana pengangguran meningkat, kemiskinan meningkat dan peran-peran dalam pekerjaan dan aktifitas manusia digantikan dengan AI (*artificial intelligence*).

Lalu bagaimana SDM ke depan? Akankan menjadi momentum baik menuju SDM yang unggul yang menjadi modal bagi pembangunan atau menjadi titik balik yang tidak

diharapkan? Melalui hari pendidikan nasional yang diperingati setiap tanggal 2 Mei dan hari Kebangkitan Nasional yang diperingati setiap tanggal 20 Mei kita semua harus melakukan re-interpretasi terhadap pendidikan kita saat ini dan ke depan. Perubahan sekecil apapun dalam berbagai bidang yang ditekuni masing-masing harus dihargai menjadi perubahan dan peningkatan SDM Indonesia. Paling tidak sebagai insan pendidikan yang bekerja dan mengabdikan diri pada bidang pendidikan setidaknya harus menyapkan anak didik kita dalam kebertahanan (*resilience*) terhadap perubahan-perubahan teknologi dan sosial dimasa yang akan datang dengan berbagai keahlian (*work skill toolbox*) seperti *digital skill* atau kemampuan digital, *entrepreneurial skill* atau kemampuan wirausaha tentu dalam arti luas tentunya, *life skill* atau kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, dan *basic work law and regulation* yaitu mengenal dasar-dasar hukum dan peraturan. Kemampuan tersebut juga perlu dibingkai dalam pengetahuan dan pemaknaan penting mengenai mental dan moral.

Keterampilan *work skill toolbox* sesungguhnya telah diingatkan oleh UNESCO karena di era revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 atmosfer kompetensi di industri dan lapangan pekerjaan sudah berubah. Dalam hal ini arah kompetensi ke depan berbasis IoT dimana bisnis produk berbasis kepada beberapa *core competence* yaitu kepuasan pelanggan, *product positioning* berbasis pada permintaan pelanggan, kemampuan R&D secara independen, kualitas produk yang

dapat diandalkan serta model bisnis yang fleksibel. Dengan demikian pembelajaran dan pendidikan ke depan dalam menghadapi tantangan ke depan perlu adaptasi semua pihak terlibat dalam penyiapan SDM. Sebagai contoh di Eropa masyarakat dapat memilih pendidikan jalur universitas setelah lulus setingkat SMA atau mereka memasuki lembaga kursus yang diakui oleh pemerintah dan bersertifikat karena dibawah supervisi perguruan tinggi. Untuk lulusan kursus mereka dapat bekerja dimanapun sesuai dengan keterampilan dan biasanya sangat spesifik diperlukan di dunia industri dan bisnis.

Keterampilan semacam itu di Indonesia sudah sangat berkurang dan mati suri karena tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaannya. Kita menghadapi 2 strategi yaitu strategi kelompok makro dan kelompok mikro. Kelompok makro ini adalah menyiapkan pemimpin masa depan yang siapa tahu itu adalah lahir dari pendidikan yang kita berikan. Sementara kelompok mikronya adalah peserta dari komunitas yang menyiapkan keterampilan masyarakat agar dapat bertahan di era industri 4.0 (Da Silva et al, 2022).

Simpulan

Sebagai simpulan dari uraian di atas, bahwa upaya kita di dunia pendidikan adalah memperkuat tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga hal ini dapat juga kita kiranya memberikan pelatihan-pelatihan yang bersertifikat kepada masyarakat agar diterima di

dunia industri dan bisnis khususnya bagi anak-anak muda dan putus sekolah dan bukan untuk permintaan hibah. Ini merupakan strategi untuk mengatasi masalah mereka dalam pengembangan talenta, motivasi, keahlian, *live skill* pada kelompok mikro. Bagaimanapun pendidikan adalah modal bagi penyiapan SDM dan SDM terbaik adalah sebagai modal Indonesia dalam mewujudkan Indonesia Emas tahun 2045.

Referensi

- Da Silva, L. B. P., Soltovski, R., Pontes, J., Treinta, F. T., Leitão, P., Mosconi, E., ... & Yoshino, R. T. (2022). 'Human resources management 4.0: Literature review and trends.' *Computers & Industrial Engineering*, 108111.
- BPS, 2022. Statistik Indonesia
<https://indonesiabaik.id/infografis/berapa-jumlah-penduduk-indonesia-ya>
<https://www.its.ac.id/news/2022/11/05/siapkah-generasi-indonesia-2045-hadapi-bonus-demografi/>
<https://www.bps.go.id/indicator/6/543/1/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html>

Allah akan menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalunya (QS 10: 100)



Keluarga Besar

FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS PASUNDAN

Mengucapkan Selamat dan Sukses

kepada

**WISUDAWAN/WISUDAWATI SARJANA DAN PASCASARJANA
 GELOMBANG II 2022-2023**

*Dekan
 ttd*

Prof. Dr. Dedi Rachmadi, dr., Sp.A (K), M.Kes.

Etika dan Moral Wujud Nyata Penggerak SDM Unggul Berakhlakul Karimah



Husni Thamrin, S.S., M.Hum.

Sekretaris Program Studi Fakultas Ilmu Seni & Sastra
Universitas Pasundan Bandung

Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan jaman yang pesat dan dinamis di era sekarang ini membawa dampak perubahan yang besar dan nyata dalam berbagai sektor kehidupan, baik teknologi, ekonomi bahkan di dunia pendidikan baik formal maupun informal. Di jaman revolusi industri 4.0, dikenal dengan revolusi berbasis digital yang merambah semua bidang kehidupan masyarakat berdampak pada dunia pendidikan yang pasti harus dihadapi untuk terwujudnya sumber daya manusia yang unggul bermoral tinggi dan berakhlakul kharimah memiliki kompetensi dalam bidang keilmuan masing-masing. Dengan demikian dalam menyikapi perkembangan jaman yang canggih dengan meningkatnya ilmu dan teknologi yang pesat sudah barang tentu mendorong manusia berpacu secara kompetitif meningkatkan kualitas sumber daya manusia unggul bermanfaat bagi banyak orang. Hal tersebut di atas bertujuan agar dapat meningkatkan potensi sumber daya manusia unggul menjunjung tinggi moral dan etika sehingga dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai suatu tujuan tertentu dalam koridor yang benar sebagaimana mestinya.

Pembahasan

Pada pembahasan ini dijelaskan komponen penting dari peranan etika dan moral dalam membentuk Sumber Daya Manusia yang unggul. Adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan

yang bertujuan untuk menempatkan manusia sebagai pusat sumber daya pelaku pembangunan nampak semakin jelas bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan secara

sistematis dan berkesinambungan dalam menghasilkan manusia yang berkualitas dan bermutu (Solong, 2020). Hal ini sudah tentu dapat memberikan manfaat dan meningkatkan harkat dan martabat dan juga dapat menumbuhkan kepribadian yang religius berakhlakul karimah. Dengan demikian kualitas diri yang ada pada diri kita mesti diimbangi dengan kekuatan mental dan sikap spiritual yang mumpuni (Jalil, 2016).

Etika dan Moral

Makna dari kata "etika memiliki arti ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai hal yang benar dan salah dianut oleh masyarakat" (Sutami, 2014). Bilamana ditelusuri dengan seksama, etika bukan hanya sekadar suatu ilmu tentang baik dan buruk ataupun bukan hanya sekadar sebuah nilai. Akan tetapi lebih jauh lagi bahwa etika menjelaskan suatu kebiasaan yang baik dan suatu kesepakatan yang diambil berdasarkan kebaikan dan kebenaran. Dapat kita mengerti bahwa, asal muasal kata, "Etika berasal dari bahasa Yunani *"ethos"* yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik (Sudarminta, 2013). Dengan demikian laju perluasan dan perkembangan '*etika*' merujuk pada studi mengenai kebiasaan manusia yang didasari atas kesepakatan, berdasarkan ruang dan waktu yang tidak sama. Hal tersebut merefleksikan gambaran tabiat dan perangai manusia dalam kehidupan dimasyarakat secara umumnya, termasuk juga dalam kehidupan di

dunia pendidikan." Bila ditilik secara etimologi Etika asalnya dari bahasa Yunani yaitu "*Ethos*", yang biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu "*Mos*" dan dalam bentuk jamaknya "*Mores*", yang juga memiliki makna adat kebiasaan bentuk pola hidup seseorang dalam melaksanakan perbuatan yang baik (*kesusilaan*), dan menghindari terhadap tindakan yang buruk. Oleh sebab itu Etika dan moral sama dalam pengertiannya, namun dari segi kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan berupa moral atau moralitas terhadap penilaian perbuatan yang dilakukan. Jadi pengertian etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku".

Adanya proses internalisasi etika dalam diri tenaga pendidik dan mahasiswa tidak dapat dilakukan secara instan, namun melalui proses sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohani mereka. Proses internalisasi dimulai dengan pengenalan nilai-nilai di dalam keluarga oleh orang tua maupun sanak famili yang serumah (Tasa'di, 2016). Dapat dijelaskan bahwa etika pendidikan adalah suatu proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan berkesinambungan pada kehidupan seseorang diperoleh melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri. Oleh sebab itu, kebiasaan, kemampuan, bakat, dan minatnya dapat dikembangkan seimbang dengan etika yang baik dan benar dalam menjalani kehidupannya. "Rata-rata semua orang mengenali pendidikan dan melaksanakan pendidikan baik formal atau non formal. Pendidikan tidak terpisah

dari etika dalam kehidupan manusia (Annur, 2021). Dapat dimengerti bahwa mahasiswa dan tenaga pendidik pada awalnya menerima pendidikan dari orang tuanya. Ketika dewasa dan berkeluarga, mereka juga kemudian mendidik anak mereka dengan baik sesuai tuntutan etika yang biasanya diwariskan atau bisa disebut adat istiadat."

Etika dan pendidikan dua pokok yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Bilamana seorang yang memiliki pendidikan dan dikatakan berpendidikan akan dilihat dari cara dan gaya hidupnya yang menunjukkan etika (perbuatan dan perkataan) yang baik, sopan dan santun (Uno, 2022). Hal ini menjadi landasan etika, karena Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Pendidikan itu berlangsung dengan baik dan berhasil, jika seorang pendidik memahami dan menerapkan konsep keteladanan yang baik berdasarkan etika dan moral yang baik."

Sumber Daya Manusia Unggul

Sumber daya manusia unggul merupakan kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki oleh setiap individu. Dengan demikian, daya fikir adalah kecerdasan yang dibawa sejak lahir. Sedangkan daya fisik adalah kecakapan diperoleh dari usaha (belajar dan pelatihan) atau mengikuti pendidikan. Oleh sebab itu kecerdasan tolok ukurnya adalah kemampuannya dalam menyelesaikan persoalan yang

dihadapi yang diukur lewat *Intelligence Quotient* (Adisaputro, 2020). Dapat dimengerti bahwa kecerdasan dan kecakapan individu dapat diaplikasikan untuk menciptakan ide, inovasi, kreativitas, dan kecakapannya dalam bidang yang ditekuninya. Sumber daya manusia unggul merupakan bagian dari penduduk produktif yang terdidik di ruang lingkup masyarakat Pendidikan (Effendi, 2021). Spiritual manusia yang berasal dari keimanan dan ketaqwaan, memberikan pola khusus kesadaran dalam eksistensinya yaitu kesadaran akan hidupnya yang terbatas, kesadaran akan pencarian makna hidup, kesadaran akan pendayagunaan nikmat dan mensyukurinya dan kesadaran akan kemungkinan terjadinya kelalaian karena terkecoh godaan (Pangestu, 2019). Dengan kesadaran-kesadaran tersebut manusia akan mengetahui kualitas yang ada pada diri yang kemudian menggali segala potensi yang dimilikinya dikemudian hari. Dengan demikian sumber daya manusia (berkualitas unggul) merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki manusia, tidak hanya dilingkungan Pendidikan, industri dan perusahaan tetapi juga organisasi diberbagai bidang baik politik pemerintahan, hukum, sosial budaya, lingkungan dan sebagainya.

Oleh sebab itu, sumber daya manusia yang berkualitas unggul memiliki etika dan moral kepribadian yang berakhlakul kahirimah, yaitu: 1) Bersikap terbuka terhadap kritik dan saran untuk kemajuan yang lebih baik, menerima berbagai pengalaman, dan berusaha memahami perasaan-

perasaan internalnya, 2) Hidup secara eksistensialistik, yakni memiliki kepuasan batin bahwa tiap saat ia menginginkan pengalaman baru. Ini berarti memiliki perasaan internal bahwa ia bergerak dan tumbuh, 3) Dalam struktur keanggotaannya, ia menemukan hal yang dipercaya untuk mencapai tingkah laku yang paling banyak memberikan kepuasan dalam tiap kondisi nyata. Sumber Daya Manusia Unggul berani melakukan apa yang dirasakannya benar dalam konteks kekinian. Tetap berpegang teguh pada pembentukan totalitas dan komprehensif pada dirinya untuk mengarahkan tingkah laku sesuai pengalaman (Ma'aruf, 2016).

Simpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia yang unggul harus memiliki etika dan moral berakhlakul kharimah yang merupakan suatu usaha atau proses yang dilakukan dalam mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri manusia untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. SDM unggul memiliki kecerdasan, keterampilan, sikap profesional, kreatif dan produktif. SDM unggul harus memiliki etika dan moral yang berakhlakul kharimah, berkepribadian baik dan disiplin. Bilamana nilai etika dan moral yang penuh akhlakul kharimah tertanam kuat pada SDM unggul, maka secara penuh kesadaran punya tanggung jawab sosial serta sehat jasmani dan rohani, sehingga siap menghadapi segala tantangan zaman sekarang ini.

Daftar Pustaka

- Adisaputro, S. E. 2020. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Milenial Membentuk Manusia Bermartabat*. J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam, 1(1).
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. 2021, June). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Jalil, A. 2016. Karakter pendidikan untuk membentuk pendidikan karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175-194.
- Ma'aruf, A. 2016. *Membangun Pendidikan Berkarakter: Upaya Menyemai dan Merawat Pendidikan Islam di Buleleng*. Istiqlal Publishing Group.
- Mukhadis, A. 2013. 'Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup Di Era Globalisasi.' *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4 (2).
- Pangestu, H. P. 2019. Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Milenial Membentuk Manusia Bermartabat. *ICESS: Education, Constitutional Law, Economics And Management, Sociology*, 1(1), 280-299.
- Solong, H. A. 2020. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Menunjang Kinerja Aparatur Berkualitas*. Deepublish.
- Sutami, H. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat*. Wacana, *Journal of the Humanities of Indonesia*, 11(2).
- Tanyid, M. 2014. Etika dalam pendidikan: Kajian etis tentang krisis moral berdampak pada pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235-250.

Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Unggul di Perguruan Tinggi



Maman Budiman, S.H., M.H.

Dosen Fakultas Hukum Universitas Pasundan Bandung

Pendahuluan

Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Madrasah Aliyah (MA). Jenjang Pendidikan Tinggi di mulai dari strata 1, strata 2 dan strata 3, atau sering disebut tingkat Sarjana, Magister dan Doktor adalah jenjang pendidikan tinggi yang dapat ditempuh oleh setiap masyarakat baik di Indonesia maupun di luar negeri. Penyebutan gelar akademik jenjang pendidikan tinggi berbeda-beda terutama pada tingkat magister dan doktor.

Tujuan pendidikan tinggi di Indonesia untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa dan negara, menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa, amanah, jujur, dan dapat berpikir lurus serta mampu memecahkan persoalan di dalam masyarakat. (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, Pasal 5).

Semua jenjang pendidikan tinggi harus di-lakukan dengan prinsip-prinsip kebaikan yaitu menjadikan insan-insan yang menjunjung tinggi

nilai kemanusiaan. Perguruan Tinggi harus melahirkan generasi yang unggul dan berahlaqul karimah, karena proses pembelajaran di perguruan tinggi dirancang agar mahasiswa menguasai bidang ilmu tertentu, untuk menjawab setiap persoalan yang terjadi dalam kehidupan kebersamaan atau ko-eksistensi manusia. Perguruan tinggi merupakan sebuah pihak yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penentuan kebijakan. Jikalau masuk dalam kajian kebijakan publik, maka perguruan tinggi dapat dimasukkan ke dalam *epistemic community* (Peter M.Haas, 1992, Hlm 1-35). Perguruan tinggi memiliki para professional yang memiliki kajian dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dan hal tersebut

dibutuhkan oleh para pembuat kebijakan. Untuk melihat keterlibatan perguruan tinggi dalam hubungan internasional khususnya integrasi regional maka dapat melihat akar dari hubungan internasional itu sendiri yaitu ilmu politik. Selain itu, dapat dilihat manfaat bagi perguruan tinggi yang memanfaatkan integrasi regional (bahkan global) yang telah ada dengan melakukan internasionalisasi (Soni Akhmad Nulhaqim, R. Dudy Heryadi, Ramadhan Pancasilawan, Muhammad Fedryansyah, 2015, hlm 201).

Kurikulum yang dirancang, termasuk penentuan setiap mata kuliah dirancang berdasarkan hasil analisis yang melibatkan para pakar, pengguna lulusan, sehingga setiap mata kuliah relevan dengan kebutuhan di pasar kerja membantu mahasiswa meningkatkan kompetensi dibidang tertentu. Kurikulum yang beradaptasi dengan dunia usaha dan dunia kerja (DUDI) merupakan suatu keharusan agar perguruan tinggi tidak hanya menjadi menara gading. Masyarakat dapat menikmati peran perguruan tinggi untuk membantu menyelesaikan setiap persoalan hidup di kehidupan kebersamaan manusia.

Pembahasan

Kualifikasi akademis baik itu strata 1, 2 maupun strata 3 merupakan jenjang pendidikan yang dicapai oleh masyarakat terdidik. Oleh karena itu untuk mendapatkan gelar tersebut dibutuhkan proses panjang dan tidak mudah karena setiap mahasiswa harus menempuh beberapa tahapan sebelum mendapatkan gelar, bahkan

untuk program doktor mahasiswa harus mampu menciptakan teori baru atau membantah teori yang sudah ada dalam rangka memecahkan persoalan hidup dalam ko-eksistensi manusia. Manusia di dalam sebuah organisasi memegang peranan utama dalam menjalankan aktivitas organisasi, karakteristik manusia sangatlah unik, berbeda dengan *non-human resources* seperti sumber daya alam, modal, mesin, teknologi, dan lain-lain yang bersifat material. Manusia memiliki potensi untuk terus dikembangkan, sifatnya yang luwes dan sangat adaptif terhadap berbagai perubahan menyebabkan sumber daya yang satu ini lebih dominan dibandingkan dengan *non-human resources*. Seringkali sumber daya manusia disebut sebagai modal intelektual, karena melahirkan ide, pemikiran dan gagasan untuk kemajuan dan pencapaian tujuan organisasi. (Romdha Nugrahani, 2017, hlm 12).

Mahasiswa yang merupakan bagian dari masyarakat terdidik harus menguasai ilmu pengetahuan, agar dapat memecahkan setiap persoalan yang dihadapi di dalam masyarakat, untuk menjadikan sumber daya manusia yang unggul. Mata kuliah yang ada di Perguruan Tinggi tentunya menunjang untuk dapat berfikir logis seperti mata kuliah filsafat yang yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mata kuliah tersebut dibentuk berdasarkan kajian akademik yang melibatkan unsur-unsur dalam dunia akademik. Mata Kuliah Filsafat mempelajari setiap gejala kehidupan sampai ke akar-akarnya yaitu sampai persoalan yang paling mendalam. Dalam Ilmu Filsafat tidak menawarkan

segudang pemecahan masalah, melainkan membantu setiap generasi baru untuk sendiri menghadapi masalah-masalah-nya. Orang yang mempunyai kualifikasi akademis harus mampu menyelesaikan persoalan yang terjadi di masyarakat bukan bagian dari masalah yang terjadi di masyarakat.

Setiap persoalan harus di analisis, dicari jalan keluarnya, mengapa sampai terjadi hal demikian dan bagaimana solusi kongkrit untuk menjawab permasalahan tersebut. Contohnya mahasiswa yang belajar ilmu hukum harus mampu menjawab setiap persoalan hukum yang terjadi di masyarakat, dengan cara mengidentifikasi, mencari akar persoalan hukum yang terjadi dalam koeksistensi manusia, kemudian mencari solusi setiap persoalan hukum yang terjadi dengan menggunakan logika berfikir yang tentunya lurus. Seorang yang mempunyai gelar akademis harus dapat menjawab setiap persoalan-persoalan yang terjadi dimasyarakat dengan berlandaskan kepada filsafat yaitu mencari akar persoalan yang sedalam-dalamnya sampai ke akar-akarnya, karena filsafat adalah perjuangan untuk mendapatkan kejelasan dan pemahaman sebenar-benarnya mengenai ilmu sebagai kenyataan integral dalam realitas ko-eksistensi manusia. Mahasiswa yang berfikir lurus dan menggunakan logika akan mempengaruhi kualitas perguruan tinggi. Keberadaan 100 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 4000-an Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Indonesia harus mampu mewujudkan SDM unggul yang tentunya diperlukan berbagai upaya agar tujuan tersebut

terlaksana dengan baik.

Pertama yang harus dilakukan adalah mengenai proses pendidikan di Perguruan Tinggi harus mampu menggenjot capaian pemerataan kualitas, baik penguasaan ilmu pengetahuan dasar maupun inovasi yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa bukan hanya mengenai soal aspek administrasi atau produk produk luaran yang tidak bisa diterapkan ketika ada persoalan di tengah-tengah masyarakat. Selama ini unsur-unsur yang dinilai dalam proses di Perguruan Tinggi untuk menlai apakah SDM unggul atau tidak lebih kepada jumlah publikasi yang dihasilkan para dosen maupun karya dari mahasiswanya. Pencapaian dari kualitas memang diperlukan. Akan tetapi, jangan terjebak hal hal yang bersifat umum karena SDM yang unggul harus dapat menjadi solusi dikemudian hari.

Kedua, kualitas SDM tidak saja dapat terpenuhi jika tidak diiringi dengan relevansi artinya perguruan tinggi harus mempunyai relevansi keterpakaian dari berbagai ranah yaitu dengan perkembangan dimasyarakat, dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Keilmuan dan keterampilan yang dimiliki oleh civitas akademika di perguruan tinggi harus cocok dengan yang diperlukan di lapangandan dapat digunakan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, unggul dalam konteks ini mesti memenuhi dua hal. Selain dari berkualitas, juga diiringi dengan keterpakaian keilmuan, keterampilan, maupun sikap berbangsa dan bernegara. Selama ini arah dari penguatan pendidikan tinggi masih

belum jelas alias samar-samar. Untuk bisa unggul tentu pendidikan tinggi kita tidak akan bisa mengikuti capaian yang sudah ditunjukkan perguruan tinggi di negara maju. Oleh karenanya, mesti ada kepastian pada bidang-bidang apa saja yang memiliki kekuatan bagi negara ini dalam jangka panjang. Prioritas bidang riset ialah titik mulai jika bicara SDM unggul dalam jangka panjang. Misalkan, jenis pangan apa yang membuat Indonesia mandiri dalam jangka panjang. Bidang obat-obatan apa yang membuat Indonesia tidak akan selalu tergantung kepada impor obat-obatan. Di bidang energi apa agar input produksi Indonesia akan efisien dalam jangka panjang. Begitu juga bidang transportasi, pertahanan dan keamanan, serta bidang-bidang lainnya. Bidang prioritas benar-benar terfokuskan masing-masingnya agar lebih selektif dan terarah.

Ketiga dengan mengacu argumentasi diatas sudah seharusnya rekrutmen dosen dan pengembangan alat-alat laboratorium bisa lebih terarah. Karena kualitas dosen dan keberadaan sarana laboratorium untuk menunjang pengembangan ilmu pengetahuan akan membantu menciptakan SDM yang unggul dalam suatu perguruan tinggi. Untuk mewujudkan hal itu, diperlukan perbaikan regulasi tentang sistem rekrutmen dosen, sistem pemanfaatan dosen, termasuk pengembangan pusat-pusat kekuatan di perguruan tinggi yang terpilih.

Simpulan

Perguruan Tinggi harus berani beradaptasi keluar dari zona nyaman

dan tidak melakukan kegiatan seperti biasa untuk menyiapkan lulusan yang lebih adaptif, lincah, dan mudah sekali beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Untuk itu, perguruan tinggi bersinergi dengan seluruh pemangku kepentingan terkait termasuk bersama-sama dengan dunia kerja dan dunia profesi untuk menyiapkan sumber daya manusia yang unggul.

Daftar Pustaka

- Peter M. Haas. 1992. *Introduction: Epistemic Communities and International Policy Coordination. International Organization*. Vol. 46, No. 1, *Knowledge, Power, and International Policy Coordination*.
- Romdha Nugrahani, 2017, Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan Perguruan Tinggi untuk Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas, *warta perpustakaan undip*, edisi oktober.
- Soni Akhmad Nulhaqim, R. Dudy Heryadi, Ramadhan Pancasilawan, Muhammad Fedryansyah, 2015, Peranan Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia untuk Menghadapi *Asean Community*, Studi Kasus: Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung), *Share Social Work Journal*, Vol 6, Nomor 2.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Sumber: <https://mediaindonesia.com/opini/275729/sumber-daya-manusia-unggul>

Kampus sebagai Ekosistem yang Kolaboratif



Budi Septiawan, S.E., M.Ak., MIM

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan Bandung

Pendahuluan

Apakah pembaca tahu beasiswa LPDP? Beasiswa LPDP adalah salah satu beasiswa paling bergengsi di Indonesia, beasiswa yang banyak diburu oleh para *scholarship hunters* yang ingin melanjutkan pendidikan di jenjang S1, S2 dan bahkan S3. Ada hal yang menarik mengenai beasiswa LPDP baru-baru ini, banyak penerima beasiswa (*awardee*) LPDP yang berkesempatan untuk berkuliah di luar negeri, namun tidak kembali lagi ke Indonesia. Ada sekitar 413 orang *awardee* LPDP dari total kurang lebih 35.000 *awardee* yang tidak atau belum kembali tanah air (Kasih, 2023). Padahal beasiswa LPDP mewajibkan penerimanya untuk pulang dan mengabdikan di Indonesia setelah lulus kuliah selama 2 kali masa studi plus 1 tahun, jadi jika penerima beasiswa mengenyam studi selama 3 tahun, maka kewajiban mengabdikan di Indonesia yakni total 7 tahun. Banyak hujatan dilayangkan kaum *netizen* kepada para *awardee* LPDP yang belum kembali ke Indonesia, namun tidak sedikit juga yang masih mendukung para *awardee* tersebut, artinya pro kontra masih menyelubungi polemik beasiswa LPDP ini. Lantas pertanyaan mendasar muncul, kira-kira apa yang mendorong para penerima beasiswa LPDP enggan untuk kembali ke Indonesia?

Seketika saya teringat kepada film Habibie dan Ainun, sebuah film dokumenter *bergenre* drama yang menceritakan kehidupan Prof. B.J. Habibie ketika muda dan berkuliah di Jerman juga didampingi oleh istri tercintanya Ibu Ainun. Di salah satu *scene* ditunjukkan bagaimana BJ Habibie begitu diapresiasi oleh warga Jerman ketika berhasil menghidupkan mesin

lokomotif dan siap diberikan dukungan biaya penelitian, walaupun sebelumnya diperolok terlebih dahulu. Di *scene* sebaliknya ketika BJ Habibie pulang ke Indonesia dan berusaha untuk bisa membuat pesawat terbang dari tangannya sendiri, beliau banyak menerima penolakan dan pesimisme dari pemerintahan Indonesia saat itu. Dua hal kontradiktif terjadi pada Prof.

BJ Habibie. Di lain kesempatan pernah saya menyimak sebuah *podcast* diskusi antara Bapak Gita Wirjawan (Mantan Mendagri RI) dengan Dr. Bagus Putra yang merupakan salah satu Asisten Profesor di *University of Nottigham, UK*. Dr. Bagus menyatakan bahwa akademisi atau peneliti Indonesia di Inggris sangat didukung dari segi fasilitas, biaya, alat ataupun literatur. Sebaliknya ketika harus kembali ke Indonesia iklim tersebut mungkin sulit untuk didapatkan, karena terlalu disibukkan dengan urusan administrasi ataupun kurang mendapat dukungan dari berbagai aspek.

Pembahasan

A. Menciptakan Ekosistem di Kampus

Padi yang berkualitas tidak hanya karena bibit unggul kan? perlu distribusi air yang cukup, cahaya matahari yang berkualitas, hewan-hewan sawah dan hama yang hidup disekitarnya, petani yang giat dan cerdas dalam bertani dan masih banyak lagi. Seperti kasus *awardee* LPDP yang belum kembali ke Indonesia, bisa jadi mereka berat untuk menanggalkan semua ekosistem *supportif* di luar negeri.

Kampus yang notabene tempat berkumpulnya para cendekiawan ilmiah, seyogiayanya harus menciptakan ekosistem yang *supportif*, integratif dan kolaboratif bagi mahasiswa sebagai peserta didik, juga dosen sebagai ilmuwan. Karena salah satu tujuan pendidikan nasional menurut (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003) adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia

seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti yang luhur. Maka kampus punya peran besar dalam penciptaan manusia-manusia yang unggul juga beriman dan bertaqwa. Kampus dan perguruan tinggi pada hakikatnya ingin terus berkontribusi terhadap pengembangan SDM dan ilmu yang berkualitas, namun problematika pasti akan terus muncul menghadang sebagai alat pendewasaan diri. Oleh karena itu, hal-hal fundamental bisa dikembangkan secara bertahap berkelanjutan untuk menciptakan ekosistem kolaboratif di kampus.

B. Mahasiswa dan Dosen adalah Aktor Utama di Kampus

Tanpa mengesampingkan peran pihak lain di kampus, mahasiswa dan dosen akan mengemuka sebagai aktor utama di tiap-tiap kampus. Mahasiswa adalah insan yang sedang belajar di perguruan tinggi dan memiliki intelektualitas yang tinggi juga (Siswoyo, 2007), sayangnya untuk meninggikan mahasiswa dalam hal intelektualitas, peran dosen dalam mengajar dan membimbing saja mungkin belum cukup. Mahasiswa perlu didukung berbagai sentuhan lainnya, misalnya mahasiswa jika ingin terampil di dunia industri, maka mereka harus familiar dengan dunia tersebut. Kampus harus menjadi laboratorium kehidupan nyata bagi mahasiwanya. Ambil contoh mahasiswa kedokteran, berikan mereka pasien-pasien untuk praktik selama berkuliah, adakan event seperti donor darah, *medical check up* bagi

masyarakat umum di kampus secara rutin. Mahasiswa hukum bisa membuka praktik layanan dan konsultasi hukum di kampusnya, lalu mahasiswa akuntansi memberikan jasa audit dan pembuatan laporan keuangan di kampusnya juga. Hal-hal seperti ini tentunya akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bagi mahasiswa. Kampus harus bekerjasama dengan rumah sakit, firma hukum, firma akuntansi, dan lainnya untuk memberikan fasilitas pembelajaran yang nyata bagi mahasiswa di kampus.

Perguruan tinggi juga bisa mengundang lembaga-lembaga pelatihan ke kampus, berikan mahasiswa pelatihan *communication skill* misalnya, pelatihan tentang data statistik, pelatihan dalam menggunakan *software* dan masih banyak lagi, Sehingga *skill* mahasiswa akan semakin terasah. Keterlibatan para pemuka agama ataupun ustadz-ustadz millennial di kampus juga mungkin akan sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman-pemahaman religius yang ringan serta mudah dicerna. Kampus juga jangan melupakan peran orang tua dan keluarga, hadirkan keluarga di kampus untuk mengetahui proses perkembangan belajar anaknya di kampus. Kampus bisa menginisiasi untuk melakukan pertemuan secara periodikal dengan orang tua murid, sehingga *dual control* dari kampus dan juga keluarga terhadap mahasiswa akan tercipta. Dengan porsi aktivitas belajar mahasiswa beragam seperti itu, maka sudah seharusnya dosen tidak egois dengan memberikan tugas yang banyak, sinergikan kurikulum

MBKM dalam pembelajaran, akui pembelajaran *experiential* mahasiswa sebagai SKS yang sudah ditempuh.

Mahasiswa yang berkualitas tidak akan tercipta tanpa adanya dosen yang berkualitas juga. Dosen perlu didukung eksistensinya di kampus maupun diluar kampus. Dosen akan terus berupaya mengembangkan keilmuan melalui aktivitas Tridharma (Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat), maka idealnya ekosistem kampus perlu memberikan ruang bagi dosen untuk mengaktualisasikan Tridharma Perguruan Tinggi. Dosen di Indonesia saat ini sangat disibukkan oleh segudang kegiatan administrasi, perhatian akan hal ini sebetulnya pernah dilontarkan oleh Mas Menteri Nadiem Makarim, yang mengatakan perlu adanya reformasi administrasi dosen di tiap kampus, jangan sampai dosen lupa atas tanggung jawab utamanya sebagai ilmuwan (Putra, 2020). Kampus bisa membentuk tenaga administratif khusus untuk membantu dosen, misal satu tenaga administratif untuk memfasilitasi beberapa dosen, sehingga dosen akan lebih fokus terhadap kegiatan tridharma. Terkait penelitian, keuangan waktu serta dorongan pimpinan perlu menjadi prioritas. Berikan dosen waktu khusus untuk menulis, jangan ganggu oleh aktivitas-aktivitas lainnya. Sementara itu dukungan pimpinan bisa dari segi dana penelitian yang jelas juga terarah serta pola insentif yang menarik, harapannya agar produktivitas dosen dalam meneliti dapat meningkat. Kampus juga bisa menghadirkan rasa kebahagiaan bagi para dosen,

menyediakan fasilitas-fasilitas untuk relaksasi diri dan bersantai seperti *coffe corner*, pusat kebugaran dan olahraga, mesin-mesin pemijat otomatis dan fasilitas pendukung lainnya. Sehingga kampus bukan hanya tempat belajar dan mengajar saja, tapi juga bisa menjadi tempat untuk bersantai dan olahraga.

Simpulan:

Dukungan Manajemen Puncak

Kurikulum MBKM sebetulnya sudah menyuguhkan menu-menu yang sangat luar biasa bagi pengembangan dosen dan mahasiswa, sinergitas antara dunia kampus dan dunia industri juga senantiasa terbentuk melalui MBKM, tinggal bagaimana implementasi di tiap kampus ini tetap sesuai koridor dan tidak *rigid* dalam pelaksanaan. Peranan manajemen puncak kampus akan sangat krusial, kebijakan yang tepat tentunya akan mendorong mahasiswa dan dosen untuk menjadi insan akademis yang berlandaskan iptek dan imtaq.

Proses monitoring dan evaluasi juga perlu dilakukan secara berkala, agar segala program kebijakan yang sudah dibuat dapat berjalan sesuai ekspektasi. *Top management* kampus juga perlu memastikan bahwa ekosistem di dalamnya ini sangat kuat bersinergi satu sama lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Lo, Tian, & Lan Ng, 2021) ditemukan bahwa untuk membentuk kepercayaan di lingkungan akademik diantaranya adalah pendampingan, sistem penilaian kinerja, interaksi sosial dan jalur komunikasi, dan semua

aspek tersebut perlu diketahui oleh manajemen kampus. Mari kita jadikan kampus sebagai tempat pertama untuk maju dan berkembang, sebelum dosen dan mahasiswa berkiprah diluar kampus.

Daftar Pustaka

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020) *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka* (Kasih, A.P. 2023). Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/edu/read/2023/02/16/135759171/413-awardee-lpdp-enggan-pulang-ke-indonesia-sosiolog-fenomena-brain-drain?page=all>
- Lo, M. F., Tian, F., & Lan Ng, P. M. (2021). Top management support and knowledge sharing: the strategic role of affiliation and trust in academic environment. *Journal of Knowledge Management*.
- Punjabi, Dharmoo, Punjabi, Manoj & Rizal, Faozan. 2012. Habibie & Ainun. Indonesia: MD Pictures
- Putra, I. P. 2020. medcom.id. Retrieved from medcom.id: <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/zNPGgdEK-nadiem-janji-benahi-persoalan-beban-administrasi-dosen>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wirjawan, Gita. 2023. Buru Beasiswa, Jadikan RI Kiblat Riset - Bagus Muljadi | Endgame #120. <https://www.youtube.com/watch?v=JunHundlJOQ&t=1826s>

Perguruan Tinggi sebagai Wadah untuk Mencetak Pembelajar yang Berilmu dan Berakhlak



Leni Widi Mulyani, S.H., M.H.

Dosen Fakultas Hukum Universitas Pasundan Bandung

Pendahuluan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dunia pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencetak pembelajar atau peserta didik yang tidak saja mempunyai wawasan, ilmu pengetahuan dan kemampuan kognitif lainnya namun yang paling penting adalah mencetak pembelajar yang mempunyai akhlak mulia sehingga keberadaannya dapat menjadi manfaat bagi orang di sekitarnya. Sistem Pendidikan di Indonesia adalah sistem pendidikan yang berlandaskan kepada Pancasila sebagai Ideologi dan falsafah bangsa dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai

sumber hukum utama yang berasaskan pada nilai-nilai agama, kebudayaan dan tanggap terhadap perubahan yang sangat fluktuatif.

Pendidikan sebagai bekal generasi yang akan datang sangat berdampak besar bagi pengaruh perkembangan di masa depan. Pendidikan yang diterima oleh seseorang tidak saja bermanfaat bagi dirinya sendiri namun dapat pula berpengaruh bagi lingkungan di sekitarnya juga bangsa dan Negaranya. Oleh karenanya Perguruan tinggi sebagai tempat seseorang menimba ilmu pengetahuan mempunyai kewajiban dan tanggung

jawab untuk mencetak generasi-generasi yang mempunyai kemampuan kognitif, berdaya saing, peka terhadap lingkungan sekitar dan yang tak kalah penting adalah mencetak pribadi yang berakhlakul karimah.

Pintar saja tidak cukup, karena jika kemampuan kognitif seseorang tidak ditunjang dengan adab dan akhlak yang baik, hal tersebut akan percuma. Seyogyanya tujuan Pendidikan yang utama adalah mengubah *mindset* seseorang, dari yang asalnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak baik menjadi baik.

Pembahasan

Pendidikan merupakan salah satu ikhtiar suatu bangsa dalam memerangi dan menanggulangi kebodohan dan kemiskinan. Mengapa peperangan melawan kemiskinan dan kebodohan harus dilakukan dengan segenap tenaga? Karena maju mundurnya suatu bangsa, maju dan hancurnya suatu bangsa tergantung pada hal tersebut. Bangsa yang cerdas akan terus mencoba untuk memperbaiki diri dan sepuh tenaga untuk memberikan kesejahteraan kepada warga negaranya. Masyarakat yang sejahtera akan meminimalisir kebodohan dan kemiskinan dan jika kemiskinan dapat diminimalisasi maka kejahatan-kejahatan yang berhubungan dengan masalah perut akan dapat diminimalisir pula.

Begitu pentingnya pendidikan, karena akan memberikan efek domino tidak saja dalam lingkup kecil namun keberlangsungan suatu bangsa, maka pemerintah terus menggalakan

pendidikan di berbagai sektor. Pendidikan tidak saja dapat dilakukan melalui jalur formal di sekolah formal namun dapat juga ditempuh dengan jalur non-formal lainnya yang disediakan oleh pemerintah. Secara umum dapat diterima bawasannya dengan seseorang mengenyam bangku sekolah atau Pendidikan yang cukup maka orang tersebut telah mengetahui berbagai hal yang ada di dunia ini atau setidaknya mempunyai kemampuan untuk mengolah informasi dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma juga peraturan yang berlaku. Pendidikan formal adalah pendidikan yang didapat seseorang dari umur 9-12 tahun, wajib bagi seseorang untuk mendapatkannya, dan apabila orang tua mempunyai cukup biaya maka dapat melanjutkannya ke Perguruan Tinggi. Sementara Pendidikan non-formal adalah Pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga kursus yang diberikan izin oleh pemerintah.

Apapun cara seseorang dalam menempuh pendidikan tersebut, sepanjang tekun serius dalam menjalaninya maka hasilnya akan berdampak besar bagi masa depan diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Pendidikan diharapkan mampu untuk menata masa depan si pembelajar dengan perilaku yang lebih bijaksana, berfikir lebih kritis dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi di dalam kehidupannya, dan mempunyai adab yang tinggi. Lembaga pendidikan adalah gudang ilmu yang berfungsi sebagai wadah untuk mentransformasikan pengetahuan bagi peserta didik.

Oleh karena itu lembaga pendidikan dan sebagai media pembinaan

bagi pembelajar dalam tempat yang strategis untuk mengimplemetasikan nilai-nilai luhur dan terus berusaha sebagai wadah untuk melakukan pembinaan tidak saja pembinaan secara internal namun pembinaan secara eksternal yang mengarah pada kemandirian dan kemampuan tetapi juga wajib membekali dengan akhlak dan keteladanan yang mulia. Konsep Pendidikan Akhlak internal artinya setiap Lembaga Pendidikan termasuk perguruan tinggi harus mampu membangun kerjasama antar personal di dalam lingkungan sendiri, untuk mewujudkan perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang sesungguhnya bisa menjalankan fungsinya sebagai media terbagunnya hubungan yang demokratis dan partisipatif antara sesama pengajar dan pembelajar.

Setiap upaya pendidik dalam proses pendidikan diatur oleh tujuan tertentu, apapun jenis tujuan itu, Kejelasan tujuan yang terlihat pada rumusan dan definisinya. Banyak tujuan yang dirumuskan secara umum dan samar, seperti pendidikan untuk hidup, tentu saja tujuan semacam ini dapat diterima, karena setiap pendidikan mesti mempersiapkan peserta didik untuk meraih kehidupan di masa yang akan datang. Namun persoalannya adalah kehidupan seperti apa yang hendak dipersiapkan oleh pendidik atau guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Al Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusyd sebagai berikut: Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam

bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Maka sistem pendidikan itu haruslah mempunyai filsafat yang mengarahkan kepada tujuan yang jelas, oleh karena itu arahan pendidikan Al-Ghazali menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat yang hal ini berlangsung hingga akhir hayatnya ini berarti bahwa manusia hidup selalu berkedudukan sebagai murid. Manusia adalah subyek pendidikan, sedangkan pendidikan itu sangat penting bagi manusia, maka dalam pendidikan itu harus diperhatikan tentang kurikulumnya.

Kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali adalah materi keilmuan yang disampaikan kepada murid hendaknya secara berurutan, mulai dari hafalan dengan baik, mengerti, memahami, meyakini, dan membenarkan terhadap apa yang diterimanya sebagai pengetahuan tanpa memerlukan bukti atau dalil (Abidin Ibnu Rusyd, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*).

Al-Ghazali sebagai tokoh yang sangat mengutamakan peranan akhlak dalam proses Pendidikan menekankan untuk membersihkan jiwa dari kejelekan akhlak, dan keburukan sifat karena ilmu itu adalah ibadahnya hati, shalat secara samar dan kedekatan batin dengan Allah. Tidak sombong terhadap ilmu dan pula menjauhi tindakan tidak terpuji terhadap guru atau pengajar lainnya. Bahkan menurut Al-Ghazali seorang pelajar haruslah menyearhkan segala urusannya pada sang guru. Dan di tempat yang sama seorang pendidik harus memperlakukan anak

didiknya dengan penuh kasih sayang, mencegahnya dari akhlak tercela dan memberikan contoh yang baik.

Perguruan tinggi merupakan salah satu institusi pendidikan yang bertanggung jawab mempersiapkan peserta didiknya untuk menjadi anggota yang baik dalam masyarakat. Tanggung jawab perguruan tinggi tersebut tercakup dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran; penelitian; dan pengabdian kepada masyarakat. (Ali 2009) mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, perguruan tinggi mempunyai tiga fungsi utama, yaitu pengembangan sumber daya manusia, pengembangan sains dan teknologi, dan sebagai agen perubahan sosial. Salah satu kandungan terbesar dari pengabdian kepada masyarakat adalah menjadi agen perubahan sosial, yaitu mengupayakan perubahan sosial ke arah yang lebih baik (Ali, 2009).

Peran sebagai agen sosial dalam konteks kemerosotan moral dapat dipandang sebagai agen yang melakukan penyadaran moral guna terbangunnya kembali moral bangsa dan karakter tiap Pendidikan untuk pembangunan nasional: Menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi. Karakteristik dari pendidikan nasional meliputi tiga unsur, yaitu kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual; akhlak mulia; dan karakteristik pribadi. Karakteristik-karakteristik dari pendidikan nasional menunjukkan salah satu fungsi dari pendidikan adalah sebagai pembentuk dari moral dan khususnya karakter dari setiap pembelajar.

Simpulan

Pendidikan yang baik dapat memberikan angin segar bagi keberlangsungan suatu bangsa. Setiap manusia seharusnya mempunyai akses yang sama untuk mendapatkan Pendidikan, karena hal tersebut adalah amanat dari Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Perguruan Tinggi sebagai salah satu pilar penyangga pendidikan nasional mempunyai tanggung jawab yang sangat berat dalam mencetak lulusan yang berkemampuan dalam bidang tertentu namun juga lulusan yang mempunyai akhlak dan adab yang tinggi. Hal ini harus diimplementasikan dalam muatan kurikulum dalam mata kuliah, atau kegiatan lain yang dapat menunjang terbentuknya pribadi-pribadi yang Tangguh. Lebih jauh lagi kurikulum saja tidak cukup, karena hal tersebut hanya akan menjadi rangkaian kata-kata yang tidak bermakna jika tidak dilaksanakan oleh seluruh civitas akademika suatu perguruan tinggi. Dosen yang berakhlakul karimah akan menciptakan mahasiswa yang berakhlakul karimah pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusyd, 1998. *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ghozali, Ihya' Ulumuddin, 1985. Beirut: Dar Al- Kutub Al- Ilmiah.
- Ali, M., 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Imtima.

Angkawijaya, Y.F., Widyakala Volume 4
No.1 Maret 2017 ISSN : 2337-7313
'Peran Perguruan Tinggi sebagai
Agen Perubahan Moral Bangsa (Studi
Kasus Peran Konsep Diri terhadap

Karakter Mulia pada Mahasiswa di
Universitas X Surabaya).'
Sungkowo, 2014. 'Konsep Pendidikan
Akhlak (Komparasi Pemikiran
Al-Ghazali Dan Barat)' Nur El-Islam,
Volume 1, Nomor 1, April 2014



Keluarga Besar
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PASUNDAN**

Mengucapkan Selamat dan Sukses

kepada

**WISUDAWAN/WISUDAWATI SARJANA DAN PASCASARJANA
GELOMBANG II 2022-2023**

*Dekan
ttd*

Dr. Moch. Budiana, S.IP., M.Si.



Keluarga Besar
FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS PASUNDAN

Mengucapkan Selamat dan Sukses

kepada

**WISUDAWAN/WISUDAWATI SARJANA DAN PASCASARJANA
GELOMBANG II 2022-2023**

*Dekan
ttd*

Dr. Anthon Fredy Susanto, S.H., M.Hum.

Ide Elemen-Elemen Komposisi Musik Berbasis Tradisi dalam Mendukung dan Memperingati Hari Pendidikan dan Kebangkitan Nasional



Catur Surya Permana, S.Sn., M.Sn.

Dosen Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan Bandung

Pendahuluan

Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 305 tahun 1959 pada tanggal 28 November 1959 merupakan penobatan sang Bapak Pendidikan Nasional. Raden Mas Soewardi Soeryaningrat berasal dari Keraton Yogyakarta atau yang dikenal sebagai Ki Hadjar Dewantara, yang kini kita sebut sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Hari lahir beliau ditetapkan sebagai hari untuk memperingati hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 1889. Istilah *Tut Wuri Handayani* yang beliau semboyankan dalam dunia pendidikan, mengartikan bahwa “di belakang memberikan dorongan”, diasumsikan pada pendukung dalam proses belajar dan pendidikan, yakni orang tua.

Slogan “Setiap orang menjadi guru, dan setiap rumah menjadi sekolah” mempertegas akan bagaimana masyarakat kita harus bertindak dalam mencapai tingkat pendidikan yang sempurna. Sekolah maupun instansi pemerintah bukanlah salah satu yang memiliki beban dalam memberi dan bertanggungjawab dalam hal ini. Justru setiap orang dan bahkan dimungkinkan

di mana pun kita berada dalam ruang di mana pun sikap dan cara kita bertindak haruslah mencerminkan tindakan positif dan memberi nilai pendidikan.

Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2 Mei dan Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas) 20 Mei merupakan dua momen bersejarah di Indonesia. Bangsa yang besar adalah bangsa yang selalu mengingat sejarah dan

jasa pahlawannya yang telah berandi besar memperjuangkan kemerdekaan dan membesarkan negara. Perjuangan atas kecerdasan bangsa (Pendidikan Nasional) dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya (Kebangkitan Nasional) menjadi ikon kunci dalam mempertahankan dan mengkaji ulang bagaimana upaya bangsa kita kini untuk semakin maju dalam menjadi bangsa yang besar jiwa dan raga.

Pembahasan

A. Mencari Konsep Nasionalisme

Perhatian pada kata Nasional, apa itu nasional sebenarnya? Dan apa yang menempel pada isu pendidikan maupun kebangkitan nasional? Nasional sendiri melibatkan tiga unsur konsep yaitu *nation*, nasional, dan isme. Nation berarti kumpulan penduduk dari suatu provinsi, suatu negeri ataupun kerajaan. Nasional diartikan sebagai kebangsaan, berkenaan/ berasal ataupun meliputi suatu bangsa, sedangkan isme diartikan sebagai paham untuk mencintai bangsa sendiri. Namun beberapa konsep tentang nasionalisme, yang pertama *kulturnation* dan *staatnation*; kedua loyalitas (etnis dan nasional) dan keinginan menegakkan negara; ketiga identitas budaya dan bahasa.

Beberapa definisi juga diketahui sebagai berikut:

1. Nasionalisme sebagai suatu bentuk pemikiran dan cara pandang yang menganggap bangsa sebagai bentuk organisasi politik dan ideal. Syarat menjadi suatu bangsa antara lain unsur pengalaman sejarah yang sama, pengalaman atas penderitaan dan kejayaan (Mestoko, 1985).
2. Nasionalisme adalah suatu identitas kelompok kolektif yang secara emosional mengikat banyak orang menjadi satu bangsa (Jones, 1993).
3. Nasionalisme pada dasarnya adalah bentuk prinsip politik yang memegang kuat bahwa unit politik dan nasional harusnya kongruen. Sentimen nasionalisme adalah perasaan arah yang muncul karena pelanggaran prinsip atau perasaan puas akibat pemenuhan suatu prinsip. Sedangkan gerakan nasionalis merupakan perwujudannya (Betts, 2021; Gellner, 2008).

Dalam kejemukan definisi-definisi tersebut, tentunya masih bersisa ruang yang tak ter jelaskan dan juga teraktifasi ke dalam keseharian. Gap yang masih berjarak belum cukup untuk menemukan batas kebenaran dan kenyamanan atas tindakan yang sepatutnya. Apakah hal yang bersifat nasionalisme itu betul-betul dapat mewujudkan dalam kesenian? Apakah nasionalisme itu hanya sebatas semangat juang? Atau dia tidak perlu ada, melainkan sebuah pajangan saja?

Saya sempat menulis dalam terbitan artikel yang sama yakni membicarakan bahwa apakah musik juga memunculkan semangat nasionalismenya? Apakah bunyi bisa? Lalu seperti apa? Bella Bartok, salah satu yang saya kutip dalam artikel itu, Bella Bartok sebagai komposer musik yang menggunakan elemen-elemen masyarakat Hungaria berhasil menuangkan semangat nasionalisme ke dalam karya musik. Namun, perlu

digarisbawahi, kemunculan karya tersebut pada era revolusi dan juga perang dunia. Semangat negara-negara saling mempertontonkan kesuksesan dan kebesarannya, yang tidak lain bukan hanya perang fisik mesin dan senjata, melainkan ideologi, ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi. Mungkin semangat itu didorong oleh keadaan yang sedang carut marut untuk memperjuangkan bahwa kami, saya, dan kita sebagai kesatuan bangsa. Apakah kita Indonesia perlu menjalani era penjajahan kembali dan kehancuran seperti Hiroshima, hanya demi memunculkan semangat nasionalisme?

Mengingat hal tersebut perlulah kiranya dari sisi mana pun untuk turut mendukung rasa persatuan, atau dalam peringatan ini yaitu hari pendidikan dan kebangkitan nasional, untuk diwujudkan dalam segala macam aktivitas positif.

B. Sekilas Konteks Sejarah

Soekarno pernah menetapkan hari kebangkitan nasional dengan Budi Utomo sebagai satu kesatuan yang ditetapkan di tahun 1948. (Husda, 2020) menyatakan dalam catatannya mengenai Rekonstruksi Sejarah Kebangkitan Nasional, mempersoalkan bahwa kebangkitan nasional ditandai oleh bangkitnya Budi Utomo. Sejarah belum secara dalam mengusut atas kebenaran ini. Bahwa sesungguhnya kebangkitan nasional sendiri sudah lebih dahulu muncul oleh organisasi lain yaitu Jami'atul Khair (17 Juli 1905), yang sudah lebih dulu memakai gaya belajar modern. Bahkan Syarikat Dagang Islam

oleh H. Samanhoedi dan beberapa koleganya, telah berhasil mengusir penjajah dengan jalur perdagangan, yakni berhasil mengusir pedagang Batik Cina, yang saat itu memonopoli perdagangan di Indonesia.

Hal kedua yaitu bukti-bukti menunjukkan bahwa lahirnya Budi Utomo tidak pantas ditetapkan sebagai hari kebangkitan nasional. Hal ini disebabkan, kongres Budi Utomo di Solo pada 1928, menurut A.K. Pringodikdo, bahwa Budi Utomo justru menolak pelaksanaan persatuan Indonesia. Hal ini berarti bahwa Budi Utomo bersikeras menjadikan organisasi sebagai kelompok tertutup bagi segenap suku bangsa Indonesia.

Berbeda dengan catatan lain yang menelisik apakah nasionalisme itu merupakan modal dasar atas munculnya kebangkitan nasional (Dewi, 2008), dalam artikelnya Nasionalisme dan Kebangkitan dalam Teropong. Dalam telaahnya bahwa Boedi Oetomo tidak bisa dilekatkan dengan peristiwa kebangkitan, dikarenakan bahwa dasar bahasa Belanda diakui dapat menjadi tolak ukur gerakan kooperatif, namun, kebenaran datang dari pihak syari'at islam dengan gerakan non-kooperatif terhadap Belanda dengan dasar bahasa Melayu. Atas perbedaan tersebut polemik bahasa sebagai wujud nasionalisme dipertanyakan.

Sama halnya dengan konteks budaya dan seni yang berkembang di Indonesia, teks mengenai nasionalisme juga masih menjadi wacana kritis. Semakin membaurnya budaya asing yang masuk, seperti kpop, musik barat, baju-baju asing, fashion, gaya rambut,

tempat nongkrong dan lainnya. Maka perlulah siasat untuk dapat memasuki isu nasionalisme baik dalam pendidikan maupun aktivitas sehari-hari. Dalam konteks musik, maka kesadaran akan bangsa yang memiliki banyak sekali etnis, agama, dan cara berperilaku, harus diketahui akar dan identitasnya.

C. Ide Elemen-elemen Komposisi Musik Berbasis Tradisi

Identitas bukan hanya ditempel dalam KTP saja, namun identitas justru sesuatu yang tidak tampak, seperti halnya pencitraan diri. Elemen-elemen kedaerahan juga dapat menjadi simbol atas budaya. Yang kemudian budaya tersebut mencerminkan keragaman atas Indonesia. Maka dalam musik perlulah komposisi musik yang melibatkan elemen-elemen ataupun unsur-unsur bunyi yang berasal dari tradisi budayanya masing-masing.

Komposisi bisa saja diartikan sebagai ingrediant atau sebut saja bumbu, bila dalam masakan. Maka komposisi musik merupakan paduan atas segala bumbu. Bunyi-bunyi yang beragam (*timbre*) memberikan nuansa yang berbeda, namun tetap akan menjadi satu kesatuan dalam harmoni maupun kesatuan musik (melibatkan elemen Melodi, Harmoni dan Ritmik). Maka berdasar elemen dari musik tersebut, dapat dikategorikan sebagai pewarnaan atas identitas nasionalisme. Melodi yang berbunyi dan berpola tradisi, seperti solmisasi yang menyerupai *daminatila*; harmoni yang menyatukan berbagai instrumen menjadi keindahan, semisal culing, saron, instrumen bambu dan lainnya; serta pola ritmik yang biasa

dimainkan dalam musik tradisional, yang kemudian dapat diambil sarinya untuk menjadi komposisi musik baru.

Simpulan

Lalu bilamana permasalahan kesejarahan belum juga selesai, maka kita catat saja bahwa itu sebagai suatu keadaan yang patut menjadi pemikiran dan perbaikan untuk masa depan. Tantangan dunia pendidikan dalam menghadapi gempuran arus global (Sadari, 2019), perlu diwujudkan agar menghasilkan suatu tatanan pendidikan yang maju dan berkembang untuk siap bersaing dan menghasilkan SDM yang unggul. Kedua, masih banyaknya kendala yang dihadapi; ketiga bahwa fungsi terkecil yaitu keluarga harus mengambil peran juga dalam pendidikan. Sehingga dapat menumbuhkan sikap *visioning*, *repositioning strategy*, dan *leadership*.

Dalam memperingati hari pendidikan dan kebangkitan nasional kita mengingat kembali tentang Ki Hadjar Dewantara dan Boedi Oetomo sebagai tokoh yang memperjuangkan dan juga ikut menjalani kesaksian atas sejarah di masa lalu. *Legacy* atas perjuangannya itu termomentualisasikan ke dalam perangkat kerja yang holistik dan sporadis. Pemahaman atas hal tersebut mudah-mudahan dapat menjadi bangsa yang semakin cerdas dan Sejahtera.

Pendidikan mau di mana pun dan dalam disiplin mana pun, rasa nasionalisme jangan sampai pudar. Maka perlu penelitian, pemahaman atas asal-usul jatidiri kita sebenarnya. Kesukuan, budaya, etnis, agama, kepercayaan dalam elemen kebudayaan

lainnya perlu dicermati lebih lanjut agar tidak hanya menjadi mitos yang tidak ada wujudnya. Semoga Indonesia dapat menjadi bangsa yang besar lagi, untuk mengingat bahwa Indonesia sempat menjadi "Macan Asia".

Daftar Pustaka

- Betts, R. K. 2021. *Conflict after the Cold War: arguments on causes of war and peace*: Routledge.
- Dewi, I. M. 2008. 'Nasionalisme dan kebangkitan dalam teropong.' *Mozaik*, 3(3), 2-3.
- Gellner, E. 2008. *Nations and nationalism*: Cornell University Press.
- Husda, H. 2020. 'Rekonstruksi Sejarah Kebangkitan Nasional.' *Jurnal Adabiya*, 21(2), 31-45.
- Jones, W. S. 1993. *Logika hubungan internasional: kekuasaan, ekonomi-politik internasional, dan tatanan dunia 2*: Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mestoko, S. 1985. *Indonesia dan Hubungan Antar Bangsa*: Jakarta. Sinar Harapan.
- Sadari, S. 2019. 'Quo Vadis Masa Depan Pendidikan Nasional dalam Menghadapi Tantangan Media Global.' *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 66-80.

"Suatu negeri akan bancur meskipun dia makmur. Mereka bertanya: "Bagaimana suatu negeri bisa bancur padahal dia makmur?". Ia menjawab: "Jika pengkhianat menjadi petinggi dan harta dikuasai orang-orang fasik". - Ali bin Abi Thalib -



Keluarga Besar
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS PASUNDAN

Mengucapkan Selamat dan Sukses

kepada

WISUDAWAN/WISUDAWATI SARJANA DAN PASCASARJANA
 GELOMBANG II 2022-2023

Dekan
 ttd

Dr. Yusman Taufiq, M.P.

Urgensi Membudayakan Pendidikan Hukum Islam untuk Mewujudkan Generasi Penerus Bangsa yang Unggul dan Berahlakul Karimah



Haswar Widjanarto, S.S., M.H.

Dosen Fakultas Hukum Universitas Pasundan Bandung

Pendahuluan

Hukum Islam adalah seperangkat peraturan yang didasarkan pada wahyu Allah dan sunnah Nabi tentang perilaku seseorang yang diakui dan diyakini mengikat bagi seluruh umat Islam untuk menciptakan kedamaian dan ketaatan baik secara vertikal maupun horizontal (Dr. Rohidin & Nasrudin, n.d.).

Manusia yang mampu menjalankan perannya dalam kehidupan sebagai khalifah Allah adalah mereka yang telah dididik dengan ilmu keislaman secara baik dan benar melalui proses pendidikan Islam. Seseorang tidak mungkin dapat menaati aturan-aturan Allah jika ia buta atau tidak mengetahuinya (Halid Hanafi, 2018).

Hasan Basri mengemukakan bahwa: Apabila dibicarakan soal ilmu pendidikan Islam, karena Islam sebagai agama yang tertulis dalam kitab suci al-Qur'an dan as-Sunnah. Ilmu pendidikan Islam adalah kumpulan pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang dijadikan landasan kependidikan. Secara aplikatif, pendidikan Islam artinya mentransformasikan nilai-nilai Islam terhadap anak didik dan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat. Ilmu pendidikan Islam adalah akumulasi pengetahuan

yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang diajarkan, dibinakan dan dibimbingkan kepada manusia sebagai peserta didik dengan menerapkan metode dan pendekatan Islami yang bertujuan membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim (Halid Hanafi, 2018).

Pendidikan hukum adalah bagian dari proses belajar di tengah tantangan beradaptasi dengan era digital. Saat ini, semua sektor dalam dunia pendidikan harus menjawab tantangan jaman. Menurut Satjipto Rahardjo, perkembangan teknologi

sangat mempengaruhi pola-pola hubungan dalam masyarakat.

Kepatuhan terhadap aturan akan mendarah daging dan membudaya dalam masyarakat jika sikap dan perilaku taat hukum ditanamkan sejak dini. Tentu saja, ini dicapai dengan memberikan informasi yang akurat tentang apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan.

Kemajuan teknologi dan akses ilmu pengetahuan tanpa batas membuat manusia dapat menjelajah ruang dan waktu di mana pun dan kapan pun. Hampir semua lini dalam kehidupan sosial bangsa dan negara dapat difasilitasi dengan teknologi. Hal inilah yang membuat revitalisasi pendidikan hukum di era digital menjadi sangat penting untuk membuat lingkungan masyarakat berbangsa dan bernegara tetap kondusif dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan yang ada serta dengan batasan peraturan yang jelas mengatur segala tingkah laku masyarakat, demi terciptanya peradaban insan manusia Indonesia yang maju berkarakter dengan menjunjung tinggi kearifan lokal. (Purborini, 2023)

Pentingnya pendidikan hukum islam adalah untuk membuat pagar pembatas supaya semua informasi yang masuk dapat ditelaah terlebih dahulu, dan manusia dapat memilah-milah hal yang bisa diterima dalam artian positif untuk meminimalisasi atau bahkan meniadakan efek negatif dari perkembangan teknologi di era digital. Terciptanya generasi maju yang tetap menjunjung tinggi nilai kearifan lokal tanpa ikut arus negatif

perkembangan teknologi adalah tujuan pembelajaran bangsa dan negara.

Pembahasan

Pendidikan merupakan komponen dari proses pembentukan karakter individu dalam berbangsa dan bernegara. Kualitas proses pendidikan menentukan hasil proses pembelajaran, yaitu arah pemikiran dan langkah-langkah kehidupan manusia. Pendidikan merupakan bagian penting dalam membangun karakter manusia di Indonesia.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah salah satu sektor pembangunan yang sangat penting. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran.

Pendidikan Islam dapat berupa sebuah pemikiran atau teori pendidikan yang didasarkan dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan Islam dapat dilihat dari perspektif pendidikan keislamaan atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidik agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat (Purborini, 2023).

Pendidikan tauhid sangat penting dalam keluarga karena pendidikan tauhid dalam Islam tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari

kesesatan dan kemusyrikan. (Nurfalah, 2014)

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter anak/peserta didik memiliki peran sangat penting dan strategis dalam upaya pembentukan karakter bangsa tersebut. Dalam Pendidikan Agama Islam, anak/peserta didik tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran agama tetapi juga untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang telah dikuasainya dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat/bangsa (Fachri, 2014).

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menjadikan seseorang tunduk dan taat sekaligus menerapkan Islam secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Berdasarkan pengertian ini, pendidikan Islam bertugas membimbing manusia agar dapat menjalankan amanat yang diembannya. Amanat itu bersifat individual dan sosial (Riswanti, 2008).

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam sangat memperhatikan keadaan masyarakat. Hal ini terlihat dari bukti sejarah Nabi Muhammad SAW yang membangun masyarakat Arab dan menyebarkan agama Islam ke seluruh penjuru dunia. Islam membangun masyarakat melalui pendidikan, karena proses pendidikan merupakan salah satu cara yang efektif dalam membangun umat. Pendidikan Islam selalu memperhatikan dua sudut pandang dalam segala aspek, seperti

aspek lahiriyah dan bathiniyah, aspek individual dan sosial, duniawi dan ukhrowi, yaitu terbentuknya insan kamil (Huda, 2015).

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi yang ada, baik potensi yang bersifat jasmaniyah maupun potensi yang bersifat ruhaniyah. Pendidikan Islam senantiasa memiliki peranan dalam menciptakan masyarakat Islam yang memiliki dimensi akidah dan syariah yang mendorong ke arah pembaharuan dan perkembangan. Islam juga menghormati manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan dan hak-hak kemanusiaan dan terbuka kepada semua peradaban (*culture*) (Lubis, 2017).

Pendidikan Islam merupakan manifestasi dan cita-cita hidup setiap individu untuk melestarikan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai yang baik pada masyarakat. Sasaran pendidikan Islam mencakup perbaikan individual, sosial, dan peradaban (Zurqoni, 2016).

Kedudukan pendidikan Islam dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting. Karena pendidikan merupakan salah satu hak dasar manusia, Islam mewajibkan umatnya mencari ilmu bukan sebatas ilmu agama, mempelajari ilmu pengetahuan apa saja yang membawa kemaslahatan yang berguna bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya di dunia selama tidak bertentangan dan merusak Akidah Islamiyah. Dengan mempelajari agama islam, manusia akan mampu mengenal

tuhannya, memperhalus akhlaknya, dan berupaya mencari keridhaan Allah (Kurniawa, 2018).

Pendidikan Islam menduduki posisi terpenting dalam kehidupan manusia. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk umat yang berdasarkan hukum dan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator dalam memasyarakatkan ajaran Islam dalam masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui pendidikan Islam inilah, manusia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan As-Sunnah. (Wahid, 2015)

Simpulan

Pendidikan hukum islam di era digital, Pendidikan tauhid dalam keluarga, pendidikan hukum islam dalam membentuk karakter bangsa dan membangun multikulturalisme, dan pendidikan hukum islam terhadap perubahan sosial dan pengembangan kearifan sosial harus dibudayakan dalam mewujudkan generasi penerus bangsa yang unggul dan berahlakul karimah.

Daftar Pustaka

Fachri, M. 2014. 'Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan

Karakter Bangsa.' *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1).

Huda, M. 2015. Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).

Kurniawa, M. A. 2018. *Pandangan Hamka Terhadap Urgensi Pendidikan Islam dalam Kehidupan Manusia* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Lubis, M. S. A. 2017. 'Peranan Pendidikan Islam Dalam Membangun Dan Mengembangkan Kearifan Sosial.' *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2 (1).

Nurfalah, Y. 2014. 'Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga. Tribakti.' *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(2), 338-347.

Purborini, V. S. 2023. 'Pentingnya Pendidikan Hukum Islam di Era Digital.' *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 90-101.

Riswanti, Y. 2008. 'Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme.' *Jurnal Kependidikan Islam Vol 3, No. 2, Juli-Desember 2008*.

Zurqoni, Z. 2016. 'Menilai Esensi dan Modernisasi Pendidikan Islam.' *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*.

*"Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar,
maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan."
- Imam Syafi'i -*

Kolaborasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Hukum di Sekolah untuk Membentuk Karakter Antikorupsi



Faris Fachrizal Jodi, S.H., M.H.

Dosen Fakultas Hukum Universitas Pasundan Bandung

Pendahuluan

Korupsi di Indonesia bukanlah suatu persoalan baru dalam bidang hukum di Indonesia, karena korupsi telah ada di Indonesia sudah sejak lama. Korupsi sudah dikenal dalam lapisan masyarakat sebagai suatu penyakit endemik, bahkan banyak yang percaya bahwa korupsi itu sudah menjadi budaya masyarakat. Korupsi sebagai perilaku yang menyimpang dari kewajiban formal suatu jabatan publik karena kehendak untuk memperoleh keuntungan ekonomis atau status bagi diri sendiri.

Tindakan yang dapat dikategorikan sebagai korupsi adalah melakukan perbuatan curang demi keuntungan diri sendiri, memberikan sesuatu yang berharga agar mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri ataupun orang lain, mendapatkan barang berharga untuk dengan tujuan menguntungkan orang lain menggunakan jabatannya dan kuasanya.

Salah satu contoh kasus korupsi yang sedang disorot oleh masyarakat secara luas adalah kasus tertangkapnya walikota Bandung beserta 9 orang lainnya, yang diduga melakukan tindak pidana korupsi yang menggunakan jabatannya sebagai Walikota Bandung untuk memenangkan tender salah satu perusahaan yang telah memberikan sejumlah uang kepadanya. YM merencanakan Program Bandung Smart City pada Tahun 2018, barang -

barang penunjang program Bandung Smart City adalah CCTV dan jasa internet (ISP). Penyedia layanan CCTV dan jasa internet (ISP). Untuk program Bandung Smart City maka PT SMA dan PT CIFO yang mendapatkan proyek untuk pengembangannya. Diketahui YM menerima sejumlah uang dari CEO PT CIFO dan telah dijadikan sebagai barang bukti oleh KPK sekitar Rp. 924.6 juta. Sebetulnya masih cukup banyak kasus-kasus tindak pidana

korupsi yang melibatkan para pejabat baik di pusat maupun di daerah, yang menjadi contoh bagaimana bokroknya mental dan perilaku pejabat negara di Indonesia.

Penanggulangan tindak pidana korupsi tidak cukup hanya dengan menjatuhkan sanksi pidana yang berat dengan harapan dapat memberikan efek jera bagi pelaku, dan ini yang dipraktikkan dalam penegakan hukum pidana di Indonesia, tetapi tidak terbukti ampuh, tetapi yang sangat penting dan jarang disentuh adalah bagaimana mental dan pola perilaku tidak koruptif harus dibangun dari semenjak dini, dan yang lebih berharga adalah semenjak duduk di bangku sekolah. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting di dalam mendidik mental dan perilaku anak-anak, sehingga dengan alasan tersebut, maka yang harus dibahas bagaimana bentuk pendidikan yang paling tepat untuk membentuk karakter anti korupsi.

Pembahasan

Sejak tahun 2004 sampai 2021 Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah menangani 1.310 (seribu tiga ratus sepuluh) kasus tindak pidana korupsi. Bentuk tindak pidana korupsi yang paling banyak terjadi adalah kasus suap sebanyak 867 (delapan ratus enam puluh tujuh) kasus. Jika melihat data di atas, maka pemberantasan tindak pidana korupsi yang diterapkan selama ini tidak terlalu efektif, karena pemberantasan hanya dikonsentrasikan pada upaya represif melalui sanksi pidana, yang pada kenyataannya tidak mengurangi

jumlah kasus tindak pidana korupsi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kasus korupsi jika dibagi setiap tahun setidaknya akan ada 72 kasus tindak pidana korupsi.

Ketentuan tindak pidana korupsi sudah beberapa kali dilakukan perubahan salah satunya dengan melakukan perubahan terhadap sanksinya, yaitu sanksi pidana yang telah diterapkan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, maka sanksi pidana bagi tindak pidana korupsi sangat spesifik dan sangat berat yaitu dengan menggunakan sistem komulatif yaitu penggabungan sanksi pidana penjara dan sanksi pidana denda. Pada kenyataannya perubahan Undang-undang yaitu dengan melakukan perubahan sanksi pidana tidak dapat menghentikan atau mengurangi tindak pidana korupsi.

Upaya yang harus dilakukan sekarang adalah menghentikan tindak pidana korupsi melalui kolaborasi antara pendidikan agama Islam dan pendidikan hukum semenjak usia dini. Hal ini dikarenakan anak merupakan generasi penerus bangsa yang masih harus dididik dan dibina mental, spiritual dan pikirannya melalui kedua pendidikan tersebut, sehingga diharapkan dapat membentuk dan membangun karakter dan akhlak yang baik dan taat hukum.

Muatan pokok pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah interaksi yang menanamkan *adab*, dan *riyadhah* yang bisa diartikan sebagai proses

mendidik jiwa anak dengan akhlak, sehingga *al-riyadhah* juga dapat menjadi alternatif untuk menyambut pendidikan Islam.

Menurut pendekatan etimologi perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab *Jama'* dari bentuk mufradnya *Khuluqun* yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *Khalkun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *Khalik* yang berarti Pencipta, dan Makhluk yang berarti yang Diciptakan.

Dari kata *khuluqun*, hal ini sangat memungkinkan bahwa tujuan dari akhlak adalah ajaran yang mengatur hubungan dari manusia kepada sang Khalik dan makhluk lain. Akhlak juga disamakan dengan kesusilaan, sopan santun, khuluq merupakan gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dengan pendidikan agama Islam sejak dini diharapkan akan membentuk ahlak yang baik untuk bekal kehidupan di kemudian hari, ahlak mengajarkan setiap orang untuk taat dan takut kepada Khaliknya yaitu Allah SWT, karena ahlak harus dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi karakter baik yang kuat.

Disamping pendidikan agama Islam, yang juga tidak kalah penting adalah pendidikan hukum, karena hukum mengenalkan manusia dengan aturan, norma, kaidah yang baik yang hidup di dalam masyarakat. Hukum berisi perintah dan larangan. Hukum berfungsi mengatur tata kehidupan

masyarakat supaya tertib, dan untuk membentuk ketertiban, maka hukum memiliki sifat mengatur dan memaksa, yaitu mengatur perilaku setiap orang dan memaksa setiap orang untuk taat pada aturan hukum. Supaya setiap orang menjadi taat, maka pengenalan dan pendidikan hukum harus diberikan semenjak dini, dimulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan sekolah. Sekolah memiliki peranan penting untuk memberikan pendidikan hukum, sehingga diharapkan dengan memberikan pendidikan hukum semenjak dini, maka ketaatan dan kesadaran terhadap hukum dapat dicapai.

Kesadaran hukum ini selanjutnya akan menumbuhkan ketaatan masyarakat pada semua norma, termasuk norma hukum, yang berlaku di masyarakat dan negara. Ketaatan masyarakat kepada norma-norma, termasuk norma hukum yang berlaku, merupakan salah satu ciri warga negara yang baik. Tujuan pendidikan hukum 'bukan suatu proses yang otonom', melainkan: "Suatu proses yang tertuntut secara fungsional mengikuti perkembangan politik, khususnya politik yang bersangkutan-paut dengan kebijakan dan upaya pemerintah untuk mendayagunakan hukum guna meraih tujuan-tujuan yang tak selamanya berada di ranah hukum dan/atau ranah keadilan.

Pendidikan hukum usia dini bukan sebagai pendidikan teknologi dan professional melainkan menjadi tempat untuk memahami tentang kemanusiaan. Mendidik siswa untuk menjadi lebih memahami dalam hal kemanusiaan, berbeda jika mendidik

mereka menjadi profesional hukum atau operator mesin hukum. Semangat yang harus mendasari pendidikan hukum adalah menolong manusia yang susah dan menderita.

Dengan adanya kolaborasi antara pendidikan agama Islam dan pendidikan hukum, diharapkan sekolah dapat membentuk karakter setiap orang dari semenjak anak-anak. Anak dikenalkan dengan akhlak mulia (akhlakul karimah) dan ketaatan terhadap hukum, dengan faham mana yang benar dan mana yang salah, faham terhadap yang benar dan yang salah, sehingga diharapkan perbuatan yang tercela tidak dilakukan, termasuk perbuatan koruptif.

Simpulan

Tindak pidana korupsi yang semakin marak dilakukan harus segera dihentikan dan diberantas. Pemberantasan tidak cukup hanya dilakukan dengan upaya represif, yaitu dengan menjatuhkan sanksi pidana yang berat terhadap pelaku tindak pidana korupsinya, tetapi juga yang sangat penting dan mendasar adalah upaya preentif dan preventif, yaitu sebagai upaya dengan mencegah supaya orang tidak melakukannya, dan paham mana perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah. Upaya penanggulangan tersebut dilakukan dengan model kolaborasi antara pendidikan agama Islam dan pendidikan hukum, karena materi muatan

kedua pendidikan tersebut memiliki karakteristik untuk membentuk akhlak dan perilaku setiap orang, yaitu untuk membentuk karakter yang taat hukum dan berakhlakul karimah, sehingga diharapkan upaya penanggulangan dan penghentian tindak pidana korupsi dapat dicegah dari akarnya.

Daftar Pustaka

- Kristian dan Yopi Gunawan, 2015. *Tindak Pidana Korupsi*, Rafika Aditama,
- Nyoman Serikat Putra Jaya, 2008. *Beberapa Pemikiran Ke Arah Perkembangan Hukum Pidana*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Safrudin Aziz, 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia.
- Zulkarnain, 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam, Manajemen Berorientasi Link and Match*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sarjipto Rahardjo, 2005. 'Pendidikan Hukum Sebagai Pendidikan Manusia,' *Jurnal Law Reform, Volume 1, No. 1*.
- www.cnnindonesia.com/nasional/20230417085006-12-938601/fakta-fakta-kasus-walkot-bandung-barbuk-rp924-juta-suap-lewat-kode-data-boks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/10/kpk-sudah-tangani-1194-kasus-korupsi-mayoritas-penyuapan di akses pada tanggal 19 Januari 2023 pukul 15.33 WIB.

*Senungguhnya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shaleh
(QS 21: 105)*

Langkah Awal Menyiapkan Generasi Penerus Bangsa yang Unggul dan Berakhlakul Karimah Berbasis dari Keluarga Berdasarkan Islam dan Budaya Sunda



Saptosih Ismiati, S.H., M.H.

Dosen Fakultas Hukum Universitas Pasundan Bandung

Pendahuluan

Generasi penerus bangsa merupakan akar dari keberhasilan suatu bangsa. Generasi inilah yang ke depannya akan membangun serta memimpin bangsanya untuk terus bergerak maju menghadapi tantangan dunia. Keberhasilan dari generasi penerus bangsa ini sangat perlu dipersiapkan dengan matang agar tercapai cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945.

Langkah yang perlu diperhatikan agar generasi ini mampu menjadi *agent of change* (agen perubahan) serta *agent of social control* (agen pengawas sosial) yaitu dengan memberikan bekal mengenai landasan moral yang memiliki kekuatan yang tertanam di dalam dirinya serta penerapan nilai-nilai dan prinsip-prinsip budaya yang dijadikan sebagai *guidance* dalam menciptakan suatu keberhasilan.

Demi tercapainya keberhasilan dalam mencetak generasi muda tentunya setiap kelompok masyarakat memiliki peranan penting, dari mulai lingkup kelompok terkecil yaitu keluarga, karena keluarga adalah pilar utama terbentuknya keteraturan, ketentraman dan kedamaian, dari keluarga inilah sebagai cikal bakal terbentuknya suatu negara.

Setiap kelompok kelompok perlu memahami pentingnya peranan generasi muda dimasyarakat datang karena generasi muda merupakan suatu potensi untuk membangun bangsa yang maju, sehingga perlu untuk dibekali nilai-nilai agama serta nilai budaya yang tidak hanya bertujuan untuk memahami isi dari nilai-nilai agama dan budaya saja, melainkan juga

untuk selalu memegang teguh nilai-nilai tersebut dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, agar generasi muda bangsa Indonesia berada pada koridor yang tepat sesuai dengan falsafah Pancasila.

Mencetak keberhasilan dari suatu generasi muda yang handal peranan pendidikan mempunyai posisi yang sangat penting dan juga merupakan suatu bentuk kebutuhan pokok yang harus ada di dalam masyarakat. Sehingga kualitas dari pendidikan ini akan sangat menjamin dan menentukan keberhasilan dari generasi muda dalam membangun bangsa ke masa depan.

Dalam tataran dunia globalisasi, negara-negara maju sangat memperhatikan dan mengutamakan masalah pendidikan sehingga sistem dan pola pendidikan yang dibuat tersebut sangat memiliki kontribusi yang besar serta berpengaruh dalam kualitas suatu bangsa.

Pembahasan

Pada tahun 2045 mendatang Indonesia akan dipimpin oleh generasi emas oleh karenanya pembentukan pola dan sistem pendidikan yang berkarakter harus mampu menjadi fondasi yang kuat untuk mencetak generasi yang berbudaya serta berakhlakul karimah.

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengamanatkan bahwa *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi*

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Amanat dari isi pasal tersebut pun tetap menjunjung tinggi mengenai penerapan nilai-nilai yang tumbuh serta hidup di dalam masyarakat.

Pendidikan bagi generasi muda harus dibekali dengan nilai-nilai kearifan lokal yang bersumber dari kondisi sosial budaya masyarakat yang ada. Penerapan mengenai keyakinan hal tersebut secara terus-menerus harus selalu dipahami dan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Hal itu disebabkan ajaran-ajaran yang baik tumbuh, berkembang dan ada dalam kehidupan di masyarakat tersebut secara tidak langsung akan menjadi suatu kebiasaan yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan diyakini keberadaannya oleh masyarakat.

Budaya Sunda memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pembentukan generasi muda bangsa Indonesia. Salah satu budaya yang masih selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Sunda yaitu prinsip "*silih asah, silih asuh, silih asih*" kalimat tersebut memiliki makna saling mengasihi, saling memperbaiki diri, serta saling melindungi. Penerapan pola budaya *silih asah, silih asuh, silih asih* yang dijadikan sebagai prinsip yang dianggap baik oleh masyarakat. Hal ini secara terus-menerus nilai-nilainya harus diwariskan pada generasi muda bangsa Indonesia.

Pembentukan generasi penerus bangsa yang handal dan pola pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan Islam telah berupaya mendidik manusia agar mempunyai ilmu pengetahuan serta keterampilan disertai dengan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT. Pendidikan akhlak memiliki peranan yang sangat penting untuk membangun suatu bangsa serta mencetak generasi yang berahlakul karimah.

Generasi penerus bangsa merupakan generasi yang sangat membutuhkan pendidikan Islam dan akhlak yang baik. Pendidikan akhlak ini merupakan suatu bentuk bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, serta mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Penerapan akhlak dalam Islam sendiri merupakan suatu proses penyiapan generasi untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan serta nilai-nilai yang timbul dari ajaran Islam yang dapat diimplementasikan dengan fungsi manusia untuk beramal serta dapat memetik hasilnya tersebut di akhirat kelak.

Terlepas dari itu, keberadaan keluarga juga merupakan langkah awal dalam membentuk generasi muda untuk terjaminnya kualitas dari generasi muda bangsa tersebut. Lingkungan keluarga ini merupakan suatu bentuk dari lingkungan primer bagi para calon pemimpin bangsa, sehingga dalam proses pola asuh anak suatu pendidikan akan sangat berkontribusi untuk membentuk

pendidikan yang berkarakter.

Pola asuh dari orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk suatu kecerdasan serta tingkah laku dan karakter dari seorang anak. Pandangan Hurlock (1996) dalam Tridhonanto dan Beranda Agency (2014), bahwa perilaku orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Dalam Islam pola asuh ini merupakan pendidikan dasar untuk membangun sikap, cara pandang dan bagaimana melakukan sebuah tindakan.

Faktor terbentuknya pola asuh dilihat dari latar belakang pendidikan, pengetahuan, pengalaman orang tua dan usia orang tua. Hal ini sesuai dengan apa yang dijabarkan oleh Tridhonanto dan Beranda Agency (2014) terdapat enam elemen yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

1. usia orang tua;
2. keterlibatan orang tua;
3. pendidikan orang tua;
4. pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak;
5. stres orang tua serta;
6. hubungan suami dan istri.

Selain faktor terbentuknya pola asuh, ada macam-macam pola asuh yang terkenal dalam dunia pendidikan, yang diungkapkan oleh Diana Baumrind (1967) dalam Tridhonanto dan Beranda Agency (2014), ia menggolongkan pola asuh menjadi empat jenis yaitu:

1. pola asuh Demokratis,
2. pola asuh Otoriter,
3. pola asuh Permisif dan
4. pola asuh Penelantar.

Oleh karenanya penerapan pola asuh serta sistem pendidikan dari kedua hal tersebut di atas sangat menunjang dalam pembentukan suatu karakter bagi generasi muda, sehingga nilai-nilai tersebut tidak boleh terlepas dari nilai-nilai agama serta nilai budaya yang sudah sejak dulu tumbuh dan hidup di masyarakat. Meskipun dalam perkembangannya pengaruh arus globalisasi yang sangat kuat memiliki pengaruh mengubah tatanan sosial yang tumbuh serta berkembang di dalam masyarakat. Pembekalan langkah awal untuk generasi muda ini harus dibangun sedini dan sebaik-baiknya, agar pengaruh dari arus globalisasi yang dihadapi bagi generasi penerus bangsa yang handal dan berakhlakul karimah akan mampu dapat memfilter pengaruh buruk yang tidak sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia yang berideologikan Pancasila, sehingga Generasi penerus bangsa Indonesia akan dapat mampu memimpin bangsa Indonesia yang lebih baik di masa yang akan datang.

Simpulan

Keberadaan generasi muda yang akan memimpin di masa depan memiliki kontribusi nilai yang sangat strategis dalam mencapai cita-cita bangsa Indonesia. Pembekalan dari landasan pola asuh dalam keluarga, nilai-nilai agama serta nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat diharapkan menjadi ciri khas dari pola dan sistem pendidikan bangsa Indonesia yang berkarakter dan mampu menjadi fundasi yang kuat dalam mencetak generasi Indonesia emas.

Daftar Pustaka

- Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Manizar HM, Ely, Tadrib. 'Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. 'Vol. 3. No. 2. 2017. *Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam*, h.36-37.

"Jangan berpikir untuk sempurna. Tapi berdzikirilah untuk berguna. Jadikan setiap kesalahan sebagai pelajaran untuk membenahi kehidupan di masa depan. Lihatlah ke atas untuk berharap. Lihatlah ke bawah untuk bersyukur, dan lihatlah ke sekelilingmu untuk berbagi."

- Abu Bakar al-Shiddiq -



Keluarga Besar
FAKULTAS ILMU SENI DAN SAstra UNIVERSITAS PASUNDAN

Mengucapkan Selamat dan Sukses

kepada

**WISUDAWAN/WISUDAWATI SARJANA DAN PASCASARJANA
GELOMBANG II 2022-2023**

Dekan

ttd

Dr. Hj. Senny Suzana Alwasilah, S.S., M.Pd.



Keluarga Besar
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PASUNDAN**

Mengucapkan Selamat dan Sukses

kepada

**WISUDAWAN/WISUDAWATI SARJANA DAN PASCASARJANA
GELOMBANG II 2022-2023**

Dekan

ttd

Dr. H. Uus Toharudin, M.Pd.